

**Problematika *Self Esteem* Anak Pekerja di Bawah Umur
(Studi Kasus Badut Jalanan Di Kota Padangsidimpuan)**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

**AULIA RIZALDIN
NIM. 21 30200021**

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**Problematika *Self Esteem* Anak Pekerja di Bawah Umur
(Studi Kasus Badut Jalanan Di Kota Padangsidempuan)**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh,

**AULIA RIZALDIN
NIM. 21 30200021**

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**Problematika *Self Esteem* Anak Pekerja di Bawah Umur
(Studi Kasus Badut Jalanan Di Kota Padangsidimpuan)**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

**AULIA RIZALDIN
NIM. 21 30200021**

Pembimbing I

**Dr. Pahri Siregar, M.Pd.I
NIP. 198808272015031003**

Pembimbing II

**Darwin Harahap, S.Sos.I, M.Pd.I
NIP. 198801282023211018**

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD AD-DARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634)22080 Faximile (0634)24022

Hal : Skripsi
a.n. **Aulia Rizaldin**

Padangsidimpuan, 02 Juni 2025

Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi Universitas Islam Negeri
Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary
Padangsidimpuan
di-

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Aulia Rizaldin** yang berjudul: "**Problematika *Self Esteem* Anak Pekerja di bawah Umur (Studi Kasus Badut Jalanan Dikota Padangsidimpuan)**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN SYAHADA Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal diatas, saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Dr Pahri Siregar, M.PdI
NIP. 198808272015031003

PEMBIMBING II

Darwin Harahap, S.Sos. I, M.Pd. I
NIP. 198801282023211018

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Rizaldin
NIM : 21 302 00021
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : "Problematika *Self Esteem* Anak Pekerja di Bawah Umur (Studi Kasus Badut Jalanan di Kota Padangsidempuan)".

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah Menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY Padangsidempuan Pasal 14 ayat 4 Tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat ke 4 Kode Etik Mahasiswa UIN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 29 Maret 2025

Saya yang Menyatakan



AULIA RIZALDIN

NIM. 2130200021

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Aulia Rizaldin
NIM : 21 302 00021
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*No-Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Problematika Self Esteem Anak Pekerja di Bawah Umur (Studi Kasus Badut Jalanan di Kota Padangsidimpuan)”**. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan

Pada Tanggal : 28 Maret 2025

Saya yang Menyatakan



AULIA RIZALDIN

NIM. 2130200021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Aulia Rizaldin
NIM : 2130200021
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Problematika *Self Esteem* Anak Pekerja di Bawah Umur
(Studi Kasus Badut Jalanan di Kota Padangsidimpuan)

Ketua

Dr. Pahri Siregar, M.Pd.I
NIP.198808272015031003

Sekretaris

Darwin Harahap, S.Sos.I, M.Pd.I
NIP.198801282023211018

Anggota

Dr. Pahri Siregar, M.Pd.I
NIP.198808272015031003

Darwin Harahap, S.Sos.I, M.Pd.I
NIP.198801282023211018

Siti Wahyuni Siregar, S.Sos.I, M.Pd.I
NIP. 198807092015032008

Chanra, S.Sos.I, M.Pd.I
NIDN. 2022048701

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan
Hari/Tanggal : Kamis / 22 Mei 2025
Pukul : 09.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus / 84,25 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,50
Predikat : Sangat Memuaskan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: ~~62~~/Un.28/F.4c/PP.00.9/06/2025

Judul Skripsi : *Problematika Self Esteem Anak Pekerja di Bawah Umur*
(Studi kasus Badut Jalanan di Kota Padangsidimpuan)
Nama. : Aulia Rizaldin
NIM : 2130200021
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi
Syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidimpuan, 11 Juni 2025

Dekan,



Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP. 197403192000032001

BSTRAK

Nama : Aulia Rizaldin

NIM : 2130200021

**Judul : Problematika *Self Esteem* Anak Pekerja di Bawah Umur
(Studi Kasus Badut Jalanan di Kota Padangsidimpuan)**

Latar belakang masalah penelitian ini anak-anak yang bekerja di bawah umur sebagai badut jalanan di kota Padangsidimpuan. Mereka mengalami Kondisi *Self Esteem* (harga diri) berbagai macam ada yang mengalami *self esteem* yang rendah (harga diri rendah) dan *self esteem* yang tinggi (menghargai diri sendiri). Mereka memandang diri mereka rendah karna berbagai stigma masyarakat dan teman-teman sebayanya. Hal ini sangat memprihatinkan terhadap bagaimana psikologisnya kedepannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi *self esteem* (harga diri) anak, faktor-faktor penyebab anak bekerja sebagai badut jalanan, masalah anak pekerja di bawah umur yang bekerja sebagai badut jalanan di Kota Padangsidimpuan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Informan penelitian 13 orang secara keseluruhan anak yang menjadi badut jalanan, orang tua badut jalanan, masyarakat setempat dan satuan pamong praja (satpol pp). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi yang menggunakan observasi non-partisipan, wawancara yang terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian bahwa kondisi *self esteem* anak pekerja di bawah umur: *self esteem* yang rendah 2 orang anak dimana anak yang menjadi badut jalanan kurang percaya diri, malu ketika melihat teman sebaya dan *self esteem* yang tinggi menghargai diri sendiri ada 2 orang anak, merasa berharga(tidak peduli dengan pekerjaan yang dia kerjakan). faktor penyebab anak bekerja sebagai badut jalanan adalah faktor ekonomi 4 orang anak dimana rendahnya perekonomian membuat anak-anak ikut dalam memenuhi perekonomian keluarga, keluarga dimana anak-anak yang menjadi badut jalanan di dalam keluarga nya ada yang sudah meninggalkan mereka 2 orang anak badut jalanan, dan lingkungan sosial dimana anak-anak terikut-ikut dengan teman nya yang menghasilkan uang sebagai badut jalanan sebanyak 4 anak badut jalanan. Masalah yang di hadapi anak pekerja di bawah umur adalah kesehatan fisik dan mental dimana anak yang menjadi badut jalanan harus mencapai target agar bisa mengganti duit sewa kostum badut 4 orang badut jalanan, keselamatan 2 orang anak badut jalanan dijalanan dan stigma masyarakat 4 orang anak badut jalanan, penilaian masyarakat yang negatif terhadap badut jalanan.

Kata kunci: Badut , *Self esteem*, Pekerja anak

ABSTRACT

Name : Aulia Rizaldin

Registration Number : 2130200021

**The Title of Thesis : Problems of Self Esteem of Underage Workers
(Case Study of Street Clowns in Padangsidempuan City)**

The background of this research problem is children who work underage as street clowns in Padangsidempuan City. They experience various Self Esteem Conditions, some experience low self esteem (low self esteem) and high self esteem (self esteem). They view themselves as low because of various stigmas from society and their peers. This is very concerning regarding their psychology in the future. The purpose of this study was to determine the condition of children's self esteem, the factors that cause children to work as street clowns, the problem of underage children who work as street clowns in Padangsidempuan City. This type of research is qualitative using a case study approach. The informants of the study were 13 people in total, children who became street clowns, parents of street clowns, the local community and the civil service unit (Satpol PP). Data collection techniques were carried out by observation using non-participant observation, structured interviews, and documentation. The results of the study showed that the condition of self-esteem of underage working children: low self-esteem 2 children where children who become street clowns lack self-confidence, are embarrassed when seeing peers and high self-esteem respect themselves there are 2 children, feel valuable (do not care about the work they do). The factors causing children to work as street clowns are economic factors 4 children where the low economy makes children participate in meeting the family's economy, families where children who become street clowns in their families have left them 2 street clown children, and the social environment where children follow their friends who make money as street clowns as many as 4 street clown children. The problems faced by underage working children are physical and mental health where children who become street clowns must achieve targets in order to be able to replace the clown costume rental money for 4 street clowns, the safety of 2 street clown children on the streets and the stigma of society 4 street clown children, negative public assessment of street clowns.

Keywords: Clown, Self-esteem, Child workers

خلاصة

الإسم : أوليا رجل دين
رقم القيد : ٢١٣٠٢٠٠٠٢١
العنوان : إشكالية احترام الذات لدى الأطفال العاملين دون السن القانونية (دراسة حالة مهرجي الشوارع في مدينة بادنج سيدمبوان).

خلفية هذه المشكلة البحثية هي الأطفال الذين يعملون دون السن القانونية في الشوارع في مدينة بادنج سيدمبوان. وهم يعانون من حالات مختلفة من تقدير الذات (احترام الذات)، فمنهم من يعاني من تدني تقدير الذات (تدني احترام الذات) ومنهم من يعاني من تدني احترام الذات (احترام الذات). يرون أنفسهم منخفضين بسبب الوصمات المختلفة من المجتمع وأقاربهم. وهذا أمر مقلق للغاية بالنسبة لما ستكون عليه نفسيتهم في المستقبل. والغرض من هذا البحث هو معرفة حالة احترام الذات لدى الأطفال، والعوامل التي تجعل الأطفال يعملون كمهرجين في الشوارع، ومشاكل العمال القاصرين الذين يعملون كمهرجين في الشوارع في مدينة بادانغ سيدمبوان. هذا النوع من البحث نوعي باستخدام منهج دراسة الحالة. كان مختبر البحث ١٣ شخصاً من الأطفال الذين أصبحوا مهرجين في الشوارع، وآباء مهرجي الشوارع، والمجتمعات المحلية ووحدات الخدمة المدنية. تم تنفيذ تقنيات جمع البيانات عن طريق الملاحظة باستخدام الملاحظة من غير المشاركين والمقابلات المنظمة والتوثيق. وقد أظهرت نتائج الدراسة أن حالة تقدير الذات لدى الأطفال العاملين دون السن القانونية: انخفاض تقدير الذات ٢ من الأطفال حيث يفتقر الأطفال الذين يصبحون مهرجين في الشوارع إلى الثقة بالنفس، والإحراج عند النظر إلى أقاربهم وارتفاع تقدير الذات واحترام الذات لدى ٢ من الأطفال، والشعور بالقيمة (عدم الاهتمام بالعمل الذي يقوم به) أما العوامل التي تجعل الأطفال يعملون كمهرجين في الشوارع فهي العوامل الاقتصادية ٤ أطفال حيث أن انخفاض مستوى تقدير الذات هو الأهم. الاقتصاد يجعل الأطفال يشاركون في تحقيق اقتصاد الأسرة، والأسر حيث الأطفال الذين يصبحون مهرجين شوارع في أسرهم تركوا لهم ٢ من أطفال مهرجي الشوارع، والبيئة الاجتماعية حيث يتبع الأطفال أصدقائهم الذين يكسبون المال كمهرجين في الشوارع بعدد ٤ أطفال مهرجين في الشوارع. المشاكل التي يواجهها الأطفال الذين يصبحون مهرجين شوارع هي الصحة البدنية والنفسية حيث يجب على الأطفال الذين يصبحون مهرجين شوارع تحقيق أهداف حتى يتمكنوا من استبدال إيجار أزياء المهرجين ٤ أطفال مهرج شوارع، وسلامة ٢ أطفال مهرج شوارع في الشوارع ووصمة المجتمع ٤ أطفال مهرج شوارع، والحكم العام السلبي على مهرجي الشوارع.

كلمات المفتاحية: المهرج، احترام الذات، عمالة الأطفال

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa ajaran Islam demi keselamatan dan kebahagiaan semua ummat Islam.

Skripsi ini berjudul: **“Problematika Self Esteem Anak Pekerja di Bawah Umur (Studi Kasus Badut Jalanan di Kota Padangsidimpuan)”**, disusun untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, program studi Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary (UIN SYAHADA) Padangsidimpuan. Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan dan akan menerima kritik saran pembaca, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, yaitu:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag; Bapak Prof. Dr. Erawadi, M.Ag. selaku wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A, selaku wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikwanuddin Harahap, M.Ag, selaku wakil Rektor Kemahasiswaan dan Kerjasama, dan seluruh civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

2. Ibu Dr. Magdalena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan; Bapak Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A selaku wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan; Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi, selaku ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Bapak Dr. Pahri Siregar, M.Pd.I selaku pembimbing I dan Bapak Darwin Harahap, S.Sos.I, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Mursalin Harahap selaku Kabag Tata Usaha; Bapak Mukti Ali, S.Ag selaku Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan Akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi.
6. Bapak Dr. H. Armyn Hasibuan, M.Ag selaku Penasehat Akademik penulis, yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingannya selama perkuliahan.
7. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum selaku kepala perpustakaan serta pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku penunjang skripsi.
8. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan terkhusus Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membimbing, mendidik, memberikan ilmu

pengetahuan selama perkuliahan, sehingga penulis memiliki pengetahuan dan mampu menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.

9. Pintu surga ku Almarhumah Mama tercintah Damriani Harahap, beliau adalah sosok yang selalu hidup dalam ingatan dan hati penulis, meskipun kehadirannya telah tiada Cinta, Doa da segala pengorbanannya akan selalu menjadi pijakan terkuat dalam kehidupan penulis. Setiap langkah pencapaian ini adalah bentuk bakti dan harapan agar beliau bangga di sisi-Nya. Terimakasih telah menjadi cahaya penuntun, meskipun kini penulis harus melangkah sendiri tanpa kehadiran sosok Mama, Al-Fatihah untuk mu ma.
10. Panutanku ayah tercinta Amrizal, seorang ayah yang penuh ketulusan dan ketangguhan, selalu memberikan cinta, doa dan semangat tanpa henti. Beliau mampu mengantarkan anak-anaknya menjadi seorang sarjana. Kerja keras, pengorbanan, dan dukungannya adalah motivasi terbesar yang membuat penulis mampu bertahan hingga titik saat ini.
11. Untuk ketiga saudara kandung penulis Kakanda Anton Arizal, Kakanda Andri Fahrizal Dan Kakanda Ahmadi Rizal terima kasih atas bantuan, wejangan, arahan yang tiada hentinya yang selalu memberikan penulis semangat dan motivasi dalam mencapai gelar sarjana sosial (S.Sos). Serta kakak ipar penulis Fitri Harahap terima kasih atas bimbingan yang tiada hentinya dan dukungannya. Tidak lupa untuk ponakan ku Sahira, Haikal dan Aisar yang menjadi semangat baru untuk mengejar sesuatu, agar kelak apa yang penulis raih bisa menjadi sesuatu yang bisa kalian banggakan.
12. Bapak Kepala Kantor Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padangsidempuan (Satpol pp) dan Bapak Sarman Mendrofa selaku kasubbag umum dan kepegawaian yang sudah bersedia membantu penulis dalam memberikan informasi terkait skripsi ini.
13. Teman-teman seperjuangan Lukman Hakim, Muliadi, Andre Syahputra, Rahmat dan Arjuna Agara yang telah memberikan motivasi dan wejangan Semoga kita semua sukses dan sehat selalu diberikan kebahagiaan dunia dan akhirat.

14. Rekan-rekan Mahasiswa/i Bimbingan Konseling Islam angkatan 2021 juga senior dan junior yang telah memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang jauh lebih baik atas amal kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Akhirnya penulis mengucapkan rasa syukur yang tidak terhingga kepada Allah SWT, Karena atas karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan penulis. Aamin yarab alamin.

Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada penulis sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan penulis.

Padangsidempuan, 28 Maret 2025

Penulis

Aulia Rizaldin

NIM 2130200021

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQOSYAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Fokus Masalah	9
C. Batasan Istilah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan.....	14
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Problematika Self Esteem	16
1. Problematika	16
2. Self Esteem.....	16
a. Pengertian Self Esteem.....	16
b. Aspek-aspek Self Esteem	20
c. Karakteristik Self Esteem.....	21
d. Pembentukan Self Esteem	23
e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self Esteem.....	25
3. Anak Pekerja di Bawah Umur.....	27
a. Pengertian Pekerja di Bawah Umur.	27
b. Pengertian Badut	28
c. Fakor-Faktor Yang Mendorong Anak Pekerja di Bawah Umur.....	30\
d. Permasalahan yang di hadapi anak pekerja di bawah umur	33
B. Penelitian Terdahulu	35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
B. Jenis dan Metode Penelitian.....	38
C. Subjek Penelitian	39
D. Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data	42
G. Teknik Validasi Data	43
H. Teknik Keabsahan Data	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum	46
1. Sejarah Berdirinya Kota Padangsidempuan	46
2. Visi dan Misi	47
B. Data Informan	48
C. Temuan Khusus	51
1. Kondisi Self Esteem Anak Pekerja di Bawah Umur.....	51
a. Self Esteem Yang Rendah	51
b. Self Esteem Yang Tinggi.....	53
2. Faktor-Faktor Penyebab Anak Bekerja Sebagai Badut Jalanan....	56
a. Faktor Ekonomi	56
b. Faktor Keluarga	58
c. Faktor Lingkungan Sosial.....	60
3. Problematika Anak Pekerja di Bawah Umur Yang Bekerja Sebagai Badut Jalanan.....	62
a. Kesehatan Mental	62
b. Keselamatan	64
c. Eksploitasi	64
d. Stigma Masyarakat	65
D. Analisis Hasil Penelitian	66
E. Keterbatasan Penelitian.....	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Implikasi Hasil Penelitian	71
C. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DOKUMENTASI

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Penelitian Terdahulu.	37
Tabel 1.2 : Data anak yang menjadi badut jalanan	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan generasi penerus bangsa dan juga penerus pembangunan yang berkelanjutan dan juga menjadi pemegang kendali masa depan suatu bangsa tidak terkecuali bangsa Indonesia.¹ Anak tidaklah untuk diper kerjakan tetapi anak harus juga mendapat bimbingan dan pembinaan yang khusus dari orang tua, sehingga anak juga bisa tumbuh cerdas serta sehat seutuhnya. Anak merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai generasi penerus bangsa yang masih dalam perkembangan fisik dan mental. Sehingga jika dilihat dari psikologi anak bahwa sifat keingintahuannya dari anak yang cukup tinggi tentu sangat diperlukan perhatian yang khusus dari orang tua si anak dalam menjaga anaknya.²

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang ada didalam kandungan. Anak merupakan suatu anugrah yang dititipkan Sang Ilahi kepada manusia yang harus dijaga dan dibesarkan melalui kasih sayang dari orang tua. Anak adalah suatu aset berharga sebagai generasi penerus bangsa. Setiap anak berhak kelangsungan hidup tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Sebagaimana disebutkan pada pasal 28 B Ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945. Pada diri anak melekat hak Azasi sebagai seorang anak artinya seorang anak secara hukum dilindungi dan diperhatikan. Di negara Republik Indonesia hal ini

¹ Nashriana, *Perlindungan Hukum Pidana Bagi Anak di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2011), hlm. 1.

² Senju H Manullang, *Pokok-Pokok Hukum Ketenagakerjaan di Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Citra, 1998), hlm.3.

sudah dituangkan didalam Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 34 yang berbunyi fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh Negara.³

Orang tua mempunyai tugas untuk menafkahi anaknya dan apabila orang tua tidak mampu, maka nafkah itu dibebankan kepada kerabatnya baik mahrom maupun bukan mahrom yang mampu. Semua anak dilahirkan dengan derajat yang sama dan mempunyai hak yang sama maka semua orang harus menjamin realisasi kesamaanya. Terlepas dari semua perbedaan mengenai jenis kelamin, latar belakang keluarga, status sosial dan ekonomi, golongan kebudayaan, bahasa dan agama.⁴

Kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar baik, secara rohani, jasmani maupun sosial. Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen ke-4 sebagai landasan konstitusioanal secara tegas telah mengatur tentang pentingnya perlindungan terhadap hak asasi manusia, termasuk di dalam hak-hak anak-anak, sebagaimana dinyatakan dalam pasal 28 B ayat 2 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, yang berbunyi: “setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan ber kembangan serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

³ Winda Kartika, “*Tinjauan Sosiologi dan Tinjauan Hukum Terhadap Anak-Anak yang Bekerja Sebagai Badut dikota Rantauprapat Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2016-2017*”, Volume. 2 No. 1 September 2017. hlm.18. <https://www.neliti.com/id/publications/319933/tinjauan-sosiologi-dan-tinjauan-hukum-terhadap-anak-anak-yang-bekerja-sebagai-ba>

⁴ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, Cet 2 (Jakarta: Rajawali Pres, 1997), hlm. 240.

Anak-anak termasuk kedalam kelompok rentan. Untuk itulah dengan mudahnya anak-anak menjadi korban para *trafficking*. Terutama mereka yang berasal dari orang yang tidak mampu secara ekonomi, politik dan sosial yang serius, anggota keluarga yang menghadapi krisis ekonomi seperti hilangnya pendapatan orang tua, orang tua sakit keras atau meninggal dunia, anak-anak putus sekolah, anak-anak kekerasan fisik, psikis dan seksual anak jalanan yang mendapat tekanan dari orang tua atau lingkungannya untuk bekerja. Anak memutuskan bekerja karena faktor-faktor kemiskinan keluarga, hubungan antara keluarga yang tidak harmonis, pengaruh lingkungan, pengaruh teman sebaya dan orang dewasa.

Keberadaan pekerja anak tidak hanya di negara-negara berkembang saja tetapi di negara-negara maju yang telah lama mengalami industrialisasi dan mencapai kesejahteraan sosial ekonomi yang tinggi hingga saat ini belum sepenuhnya terbebas dari masalah pekerja anak, menurut *International Labour Organization* (ILO), bahwa jumlah pekerja anak di dunia mencapai 160 (seratus enam puluh juta) anak. Data tersebut meningkat sekitar 8,4 (delapan koma empat) juta anak dalam 4 tahun terakhir. Sementara di Indonesia pada tahun 2022 pekerja anak mencapai 2,3 (dua koma tiga) juta anak.⁵

Masalah pekerja anak di Indonesia, Jawa barat hingga saat ini masih menghadapi tantangan berat, terutama karena isu pekerja anak terkait dengan beberapa hal, baik langsung maupun tidak langsung. Faktor yang langsung berkaitan dengan pekerja anak adalah resiko atau bahaya yang timbul di

⁵ ILO, <https://lbhpengayoman.unpar.ac.id/fenomena-pekerja-anak-bagaimana-hukumnya-di-indonesia/>, Diakses Pada Tanggal 13 Januari 2024, jam 21:30.

lingkungan kerja, maupun dari idealnya jenis kerja yang mereka lakukan. Sementara faktor yang tidak langsung mempengaruhi keberadaan pekerja anak adalah sistem maupun kondisi anak, mulai dari ekonomi, sosial-budaya dan politik.⁶

Permasalahan banyak muncul di perkotaan salah satunya yaitu adanya fenomena pengamen yang semakin meningkat jumlahnya dengan membawa bentuk permasalahan baik di dalam lingkungan pengamen maupun permasalahan di jalanan. Masalah pengamen jalanan di perkotaan merupakan suatu hal yang dianggap wajar oleh masyarakat, padahal hal ini seharusnya merupakan suatu hal yang tidak wajar terjadi. Permasalahan pengamen jalanan merupakan salah satu dampak dari kurangnya kesadaran dan kepedulian sosial di masyarakat terhadap kondisi mereka.⁷

Di Indonesia saat ini perhatian pemerintah, lembaga swadaya masyarakat dan lembaga-lembaga yang lainnya terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan anak sangat kurang. Dengan demikian, banyak disoroti dari berbagai pihak tentang permasalahan anak yang paling mendasar adalah masalah pekerja anak. Sektor-sektor anak bekerja pada umumnya merupakan di bagian yang tertinggal, seperti halnya menjadi buruh pabrik industri, pembantu rumah tangga, penjual koran, pedagang kaki lima, badut jalanan dan pekerjaan yang lainnya.⁸

⁶ Sherly Ayuna Putri “Pemahaman Mengenai Perlindungan Korban Perdagangan Anak (Trafficking) Dan Pekerja Anak di Bawah Umur di Jawa Barat” Volume 6, No.3, Desember 2017, hlm. 247.

⁷ Tabita Yudea Kembuan dkk “Kehidupan Pengamen Jalanan di Kawasan Boulevard, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/33207>Diakses Pada Tanggal 13 Januari 2024 Jam 23.15 Wib.

⁸ Rika Kurniaty, “Perlindungan Terhadap Pekerja Anak Berdasarkan Hukum Positif Indonesia” (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2010), hlm 1.

Dalam peraturan Undang-undang Republik Indonesia No 23 pasal 11 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain berkreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri. Dalam undang-undang No 23 pasal 3 tentang perlindungan anak bertujuan untuk menjamin hak- hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak bangsa yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera.⁹

Problematika berasal dari bahasa inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan permasalahan.

Menurut Brocker & Korman mengatakan bahwa *self esteem* adalah sejauh mana seseorang itu melihat dirinya sendiri sebagai individu yang mampu memuaskan kebutuhannya dan bentuk evaluasi dari nilai keseluruhan diri.¹⁰ Orang yang memiliki *self esteem* yang rendah tidak akan percaya atau sering meragukan dirinya sendiri. *Self esteem* yang rendah mengarahkan seseorang itu pada minimnya kepuasan dan kebahagiaan, saat seseorang mencapai apa yang mereka dapatkan, mereka tidak memandang hal tersebut sebagai hal perlu dibanggakan dan disyukuri dan mereka juga mengalami kesulitan untuk mencoba hal yang baru

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. <https://lab-hukum.umm.ac.id/files/file/UU-No-23-tahun-2002-PERLINDUNGAN-ANAK.pdf> Diakses Pada Tanggal 6 desember 2024 pukul 21.30 wib.

¹⁰ Abdul Ro'uf Dan Dkk,"*Self Esteem Dan Schadenfreude Pada Suporter Klub Sepak Bola Liga Inggris*" Inquiry Jurnal Ilmiah Psikologi Volume. 14 No. 1 Juli 2023, hlm. 5.

dan menyelesaikan suatu masalah. *Self esteem* yang rendah dapat memunculkan sifat yang negatif untuk anak, dan juga akan mengalami berbagai macam masalah yang akan timbul di dalam diri anak. Adanya dampak negatif yang ditimbulkan dalam rendahnya *self esteem* bagi anak, intervensi dalam meningkatkan *self esteem* sangat dibutuhkan sehingga anak dapat memiliki tingkat *self esteem* yang tinggi dalam menghadapi masa yang penuh tantangan dan perubahan sehingga dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.¹¹

Penilaian diri yang dilakukan oleh setiap individu dalam sikap yang tinggi dan rendah. Harga diri atau *self esteem* yang tinggi akan membuat individu merasa percaya diri, memiliki penghargaan diri yang tinggi, kemudian menyakini akan kemampuan yang dimilikinya, merasa berguna atau dibutuhkan, serta merasakan bahwa kehadirannya sangat diperlukan dalam kehidupannya.

Self esteem atau harga diri mempunyai peran penting dan berpengaruh terhadap sikap maupun perilaku seseorang khususnya bagi remaja karena *self esteem* merupakan salah satu dimensi dari konsep diri dan salah satu aspek dari kepribadian manusia.¹²

Anak menurut Undang-Undang di Indonesia adalah seseorang yang berusia di bawah 18 tahun. Sesuai dengan Undang-Undang nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Dalam Undang-Undang tersebut, anak sebagai individu yang berhak mendapatkan perlindungan pemenuhan hak-haknya dan juga

¹¹ Joceline Bernadine, Niken Widi Asuti, “*Hubungan Antara School Well-Being Dan Self Esteem Dalam Keberhasilan Nilai Belajar Siswa*”, Volume 2 No 1 April 2024, hlm. 649.

¹² Syaftiani Wahyu Agustin, “*Pengaruh Self Esteem Terhadap Pemilihan Karier Siswa Kelas XII Di Sma Muhammadiyah 4 Jakarta*.” Skripsi, (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, 2020), hlm.5.

memiliki tanggung jawab sesuai dengan usianya. Anak juga sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, kesehatan, dan perlindungan dari tindak kekerasan eksploitasi dan diskriminasi.

Kehadiran badut jalanan merupakan realita yang terjadi di kota Padangsidempuan. Badut biasanya dijumpai pada acara ulang tahun dan acara festival. Sekarang badut sering dijumpai jalanan kota Padangsidempuan. Mirisnya lagi, yang berperan sebagai badut jalanan adalah anak-anak yang berumur dari usia 8-15 tahun.

Fenomena ini mulai berkembang dengan kondisi perekonomian yang juga tidak stabil dalam keluarga. Badut jalanan pertama kali muncul di kota Padangsidempuan pada tahun 2020 dengan titik awal di alun-alun kota Padangsidempuan dan semakin banyak titik muncul di kota Padangsidempuan baik di jalan merdeka dan di taman Mesjid Raya Padangsidempuan. Badut jalanan di kota Padangsidempuan awalnya terikut-ikut dengan teman-temannya yang menjadi badut jalanan. Namun ketika melihat temannya menghasilkan banyak uang dari menjadi badut jalanan sehingga teman-temannya termotivasi ikut menjadi badut jalanan di kota Padangsidempuan.

Pada awalnya kemunculan badut jalanan tersebut merupakan hal biasa karena hanya sedikit orang yang melakukan itu dan mereka mampu memberikan pertunjukan serta hiburan bagi pengguna jalan. Maka dari itu banyak sekarang menjadi badut jalanan yang hanya bermodalkan kostum badut yang jalan berdiri di sekitaran lampu merah tanpa melakukan pertunjukan apapun lalu menyorongkan ember bekas kepada pengendara.

Fenomena sosial berupa pengemis badut jalanan yang meminta-minta sering kali dijumpai di lampu merah. Mereka mungkin pernah merasa bahwa apa yang mereka lakukan (mengemis) merupakan suatu hal yang salah, namun mungkin mereka juga merasa bahwa itu adalah cara satu-satunya yang bisa mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Mereka sadar bahwa mengemis itu salah, namun mereka tidak akan berhenti melakukan itu apabila tidak diri mereka sendiri yang berkeinginan untuk berhenti. Mereka melakukan hal tersebut menggunakan pakaian badut dengan speaker kecil. Dengan bermodalkan musik yang dimainkan dan gerakan tangan ala badut mereka berhasil mendapatkan perhatian pengendara untuk memberikan mereka uang. Hal tersebut telah lama dilakukan oleh Badut Jalanan dan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.¹³

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi awal di kota Padangsidimpuan:

Badut jalanan merupakan seseorang yang berpenampilan memakai kostum yang berkarakter. Badut jalanan sering berinteraksi di sepanjang jalan pusat kota padangsidimpuan. Badut jalanan memiliki ciri khas memakai kostum karakter seperti upin dan ipin, hello kitty, dan karakter lainnya. Untuk menarik perhatian masyarakat sekitar Padangsidimpuan. Biasanya anak yang menjadi badut jalanan memilih tempat yang ramai, seperti di alun-alun kota, cafe, dan sekitar jalan. Perilaku seperti menjadi badut jalanan menunjukkan bahwa mereka menunjukkan ke kreativitasnya dan kerja keras dalam mencari uang. Menggunakan kostum sederhana namun menarik perhatian masyarakat. Yang tujuannya untuk menghibur sambil mencari pendapatan dengan pemberian sukarela dari masyarakat setempat.¹⁴

¹³ Gymnastiar Tira Wicaksana dkk, “Badut Jalanan: Badut yang Tak Lagi Dianggap menghibur,” dalam jurnal al Insan Pendidikan dan Sosial Humairo volume 1, No. 2 Mei 2023, hlm.52.

¹⁴ Observasi di Pusat Kota Padangsidimpuan, pada tanggal 27 Oktober 2024, Pukul 17.06 Wib.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap anak-anak yang menjadi badut jalanan, yang bernama Budi anak itu mengatakan bahwa:

Menjadi badut jalanan itu keinginan saya sendiri karena saya ingin membantu ekonomi keluarga dimana orang tua saya bekerja sebagai petani sawah dan saya ingin meringankan beban orang tua saya.¹⁵ Sementara anak yang menjadi badut jalanan lainnya, anak ihsan mengatakan bahwa menjadi badut juga keinginan saya karena ingin membantu orang tua yang bekerja sebagai tukang cuci di rumah orang. Saya menjadi badut jalanan karena keinginan saya sendiri. Karena saya melihat teman-teman saya memiliki banyak uang dari hasil menjadi badut jalanan¹⁶

Peneliti memiliki beberapa alasan memilih tempat penelitian ini karena di kota ini memiliki informan yang cocok untuk penelitian, contohnya banyaknya anak yang bekerja sebagai badut jalanan. Tempat ini mungkin menyediakan data yang relevan untuk menjawab penelitian ini. Anak yang diteliti yaitu umur 14 tahun sebanyak 2 orang, 12 tahun sebanyak 1 orang, dan umur 11 tahun sebanyak 1 orang. Seharusnya aktivitas anak adalah sekolah dan bermain, tugas mencari nafkah adalah orang tua, bukan mencari uang menjadi badut jalanan.

Dari penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap masalah tersebut yang berjudul **“Problematika *Self Esteem* Anak Pekerja dibawah Umur (Studi Kasus Badut Jalanan Di Kota Padang sidimpulan)”**

B. Fokus Masalah

Dibuatnya fokus penelitian ini agar tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah problematika *self esteem* anak pekerja di bawah umur studi

¹⁵ Inisial B, Wawancara (Jl Sitombol: 29 Oktober 2024, Pukul 17.00 Wib)

¹⁶ Inisial I, Wawancara (Kampung Teleng : 29 Oktober 2024, Pukul 19.15 Wib)

kasus badut jalanan yang berada di kota Padangsidempuan. Contohnya, dibedakan mereka merasa dipandang sebelah mata oleh orang-orang sekitarnya, dan mereka merasa iri dengan teman-temannya sebaya yang dapat bermain dengan bebas.

C. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman pengertian dalam memahami judul penelitian ini, maka peneliti membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Problematika

Pengertian problematika berasal dari bahasa Inggris "*problem*" yang berarti masalah atau persoalan. Problematika berasal dari kata "*problem*" yang dapat diartikan permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan. Dengan kata lain, masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "*problematika*" berarti masih menimbulkan masalah, hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang masih belum dipecahkan. Jadi, maksud problematika adalah kendala atau permasalahan yang masih belum dapat dipecahkan sehingga untuk mencapai suatu tujuan menjadi terhambat dan tidak maksimal.¹⁷

Problematika adalah persoalan dengan berbagai kemungkinan cara pemecahan, masih menyebabkan timbulnya suatu permasalahan yang harus

¹⁷ John M. Cholas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hlm. 896.

diselesaikan agar tidak menghasilkan kesenjangan antara kenyataan dengan keinginan.¹⁸

2. *Self esteem*

Self esteem adalah rasa berharga atau suatu sikap yang dimiliki oleh individu untuk dirinya sendiri, yang bisa terlihat dari perasaan berharga atau tidak berharganya seseorang. Menurut Rosenberg *self esteem* adalah suatu komponen efektif, kognitif dan efektif yang juga melibatkan persoalan pribadi. *Self esteem* merupakan sikap yang berasal dari aspek kognitif yaitu persepsi yang berkaitan dengan nilai seseorang. *Self esteem* juga dapat diartikan suatu sikap atau penilaian positif maupun negatif terhadap diri individu.

Self esteem juga dapat diartikan penilaian tentang diri sendiri, yang meliputi sikap yakin terhadap diri sendiri, terhadap sikap yakin kita kepada diri sendiri bahwa itu berhasil dan berharga. Menurut Maslow *self esteem* adalah kebutuhan manusia yang perlu dipenuhi untuk lanjut ketingkat kebutuhan selanjutnya.¹⁹

Self esteem yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah *Self esteem* yang merujuk pada anak badut jalanan yang memandang dan menilai dirinya sendiri. Anak pekerja di bawah umur yang memiliki *self esteem* yang positif dimana anak jalanan memiliki pandangan positif tentang dirinya sendiri dan merasa percaya diri yang tinggi dalam melakukan pekerjaan menjadi badut jalanan.

¹⁸ Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al- Ikhlas, 1983), hlm. 65.

¹⁹ Diana Fitria Salsabila, "*Perbedaan Self Esteem Antara Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Dengan Perguruan Tinggi Swasta*, (Volume 1 No 1 2022) , hlm.47.

3. Anak Pekerja di Bawah Umur

Dalam pasal 1 ayat 1 dan 2 Undang- Undang No 35 Tahun 2014 mengenai perlindungan anak disebutkan bahwa:

- a. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.
- b. Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Penanganan masalah pekerja anak di Indonesia hingga saat ini masih menghadapi tantangan berat terutama karena isu pekerja anak terkait dengan beberapa hal, baik yang langsung berkaitan dengan pekerja anak adalah risiko atau bahaya yang timbul di lingkungan kerja, maupun dari jenis pekerjaan anak adalah sistem maupun kondisi yang melingkupi anak, mulai dari ekonomi, sosia-budaya dan politik.²⁰

4. Badut Jalanan

Badut jalanan adalah cara baru dalam dunia mengamen dan mengemis dimana seseorang memakai kostum dan topeng badut karakter, dengan menari sepanjang jalan atau di tempat umum. Badut jalanan mengenakan kostum badut sambil membawa speaker musik, serta perlengkapan lainnya untuk

²⁰ Sherly Ayumi Putri “Resiko dan Perlindungan Hukum Bagi Pekerja Anak Menurut UU Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan Jo.UU Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak” Volume 3,No 2, Desember 2018, hlm 30.

mendukung aktifitasnya. Badut jalanan ini menarik perhatian masyarakat dengan menari lincah sambil diiringi oleh irama musik yang berasal dari speaker kecil yang digenggam atau digantung dileher. Pekerjaan badut jalanan umumnya sering dilakukan anak-anak dan orang dewasa.²¹

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kondisi *self esteem* anak pekerja dibawah umur di kota Padangsidempuan ?
2. Apa faktor penyebab anak bekerja sebagai badut jalanan?
3. Bagaimana problematika anak di bawah umur yang bekerja sebagai badut jalanan di kota Padangsidempuan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi *self esteem* anak pekerja di bawah umur.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendorong pekerja anak.
3. Untuk mengetahui problematika anak di bawah umur yang bekerja jadi badut jalanan di kota Padangsidempuan.

²¹ Nofra Nilta Dkk “Badut Jalanan: Fenomena Pergeseran Motif dan Makna Mengemis Pada Masyarakat Perkotaan”, *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi* Volume 5 No 1, 2023, hlm. 13.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diharapkan dari hasil ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khsanah ilmu Bimbingan Konseling Islam, khususnya yang berkaitan dengan problematika *self esteem* anak pekerja di bawah umur. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana sosial (S.Sos) Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan harapan penelitian ini dapat menambah wawasan yang lebih luas terkait pemahaman tentang problematika *self esteem*.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang problematika *self esteem* anak pekerja di bawah umur.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk membuat pembahasan sistematis dan mudah dipahami, penulis menyusun sistematika penelitian sebagai berikut:

- a. BAB I Pendahuluan, bab ini mencakup Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian.

- b. BAB II Tinjauan Pustaka, bab ini mencakup: pertama, landasan teori dengan sub-sub pembahasan seperti pengertian problematika, pengertian *self esteem*, pekerja anak, serta kajian terdahulu.
- c. BAB III Metodologi Penelitian, bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan, meliputi Lokasi dan Waktu penelitian, Jenis dan Metode Penelitian, Subjek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Validasi Data dan Teknik Pengecekan Keabsahan Data.
- d. BAB VI hasil penelitian berupa, deskripsi hasil penelitian yaitu tentang gambaran umum objek penelitian, seperti sejarah, visi dan misi, lokasi penelitian dan temuan khusus yaitu: kondisi *self esteem* anak pekerja di bawah umur, Faktor-faktor penyebab anak bekerja sebagai badut jalanan, problematika anak pekerja di bawah umur yang bekerja sebagai badut jalanan, analisis hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.
- e. BAB V terdiri dari penutup, yaitu mengenai kesimpulan, implikasi dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. PROBLEMATIKA *SELF ESTEEM*

1. Problematika

Problematika berasal dari bahasa Inggris "*problematic*" yang berarti masalah atau persoalan. Problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.

Terdapat juga di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Problematika berarti masih menimbulkan masalah, hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang masih belum dapat dipecahkan. Jadi, yang dimaksud dengan problematika adalah kendala atau permasalahan yang masih belum dapat dipecahkan sehingga untuk mencapai suatu tujuan menjadi terhambat dan tidak maksimal.¹

2. *Self Esteem*

a. Pengertian *self esteem*

Menurut Santrok harga diri (*self esteem*) merupakan cara seseorang dan mengevaluasi diri serta membandingkan konsep diri yang ideal dimana seseorang menginginkan dirinya berada dalam suatu kondisi yang diharapkan (*ideal self*) dengan konsep diri yang sebenarnya yaitu kondisi

¹ John M Eholes, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hlm. 896.

sebenarnya individu saat ini (*self real*). Menurut Coopersmith dalam Komaruddin Hidayat dan Khoerudin Bacshori seseorang dapat memiliki *self esteem* yang tinggi jika konsep diri yang diharapkan nya (*ideal self*) sesuai dengan kondisi yang sedang dialami saat ini (*real self*) begitu juga sebaliknya. *Self esteem* seseorang dapat dilihat dari kemampuannya dalam menerima dirinya, berarti berhasil, berharga, serta menyakini seberapa besar dirinya mampu berdasarkan kemampuan yang dimilikinya.²

Harga diri merupakan suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap yang dapat bersifat positif dan negatif. Harga diri yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia. Seorang remaja yang memiliki harga diri yang negatif akan merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga dan merasa tidak yakin akan pemikiran-pemikiran dan perasaan yang dimiliki.³

Menurut Branden *Self esteem* adalah bentuk keyakinan dari tindakan kita untuk menghadapi tantangan hidup dan untuk bisa bahagia, merasa berharga, serta merasa layak. Sedangkan Tambunan mengatakan *self esteem* adalah sikap positif maupun negatif. Menurut Maslow dalam Alwisol mengatakan *self esteem* adalah kebutuhan yang membutuhkan

² Komaruddin Hidayat & Khoeruddin Bashori, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga , (2016), hlm. 43.

³ Mochammad Nursalin, *Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial*, Yogyakarta: Ladang Kata, hlm.117.

pemenuhan dan pemuasan untuk kemudian dilanjutkan ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi lagi.⁴

Self esteem memiliki pengertian dan pemahaman yang sangat luas, yaitu:

- 1). gabungan dari kepercayaan atau perasaan yang kita miliki terhadap diri kita sendiri dengan kata lain persepsi kita terhadap diri kita sendiri. Bagaimana seseorang memandang dirinya mempengaruhi motivasi, sikap (*attitude*) dan tingkah laku (*behaviour*), serta mempengaruhi pengendalian emosinya
- 2). dibangun mulai dari awal kehidupan. Sebagai contoh, bayi yang belajar berguling yang setelah lusinan kali gagal dan akhirnya berhasil, ia belajar sikap “saya bisa”. Ketika seorang anak mencoba sesuatu, dan kemudian gagal, coba lagi, gagal lagi dan akhirnya berhasil, ia sedang membangun ide mengenai kemampuannya sendiri. Secara bersamaan, ia menciptakan konsep diri berdasarkan hasil interaksi dengan orang-orang lain. Inilah mengapa keterlibatan orang tua merupakan kunci untuk menolong anak membentuk persepsi diri yang sehat dan akurat mengenai dirinya
- 3). pandangan terhadap kemampuan diri dikombinasikan dengan perasaan bahwa diri dicintai. Seorang anak yang bahagia karena suatu pencapaian tetapi tidak merasa dicintai dapat saja memiliki *Self esteem* yang rendah

⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://www.sampoernauniversity.ac.id/news/pengertian-self-esteem> Diakses Pada Tanggal 10 Desember 2024, jam 17.17 Wib.

- 4). berfluktuasi sepanjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Seringkali berubah karena dipengaruhi pengalaman pengalaman hidup yang dialami anak dan persepsipersepsi baru mengenai dirinya

Menurut Bryne dan Marsh adalah *Self-esteem* berhubungan dengan bagaimana seseorang merasakan sesuatu hal, bagaimana mereka berpikir, dan bagaimana mereka bertindak. Meskipun *self-esteem* terlihat penting dalam konteks akademik, namun *self-concept* pada bidang akademik telah ditemukan menjadi penaksir yang baik untuk prestasi akademik siswa.

Sedangkan menurut Robson dan Maria *Self esteem* yang tinggi ditandai dengan kepercayaan diri yang tinggi, rasa puas, memiliki tujuan yang jelas, selalu berpikir positif, mampu untuk berinteraksi sosial, *solving problem* yang tinggi, serta mampu menghargai diri sendiri. Sedangkan *self esteem* yang rendah ditandai dengan rasa takut, cemas, depresi, dan tidak percaya diri *Self esteem* memiliki pandangan yang berbeda antara laki-laki dan wanita mengenai penilaian diri.⁵

Menurut Rosenberg individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan menghormati dirinya dan menganggap dirinya sebagai individu yang memiliki harga diri rendah, tidak dapat menerima dirinya dan menganggap dirinya tidak berguna dan serba kekurangan.⁶

⁵ Eri Devras and Joko Suyono, '*Self-Esteem Level of the Street Children in Jakarta*', *Aspirasi*, 4.1996 (2013), hlm. 75–82.

⁶ Sofwan Adiputra, '*Keterkaitan Self Efficacy Dan Self Esteem*', *Jurnal Fokus Konseling*, 1.2 (2015), hlm.61.

b. Aspek- aspek *self esteem*

Aspek – aspek pembentukan *self esteem* yang dikemukakan oleh Copersmith adalah *self esteem* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a). Kekuatan (*power*)

Kekuatan diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengatur tingkah lakunya sendiri serta mempengaruhi orang lain. Power ini dapat muncul dalam beberapa situasi sebagai akibat dari kesadaran dan penghormatan orang lain terhadap keyakinan dan hak seseorang, serta kualitas penilaian terhadap pendapat dan hak tersebut. Hasil dari pengakuan adalah bahwa mereka akan mengembangkan rasa penghargaan untuk perspektif mereka sendiri dan akan mampu melawan tekanan untuk mematuhi tanpa memperhitungkan keinginan dan sudut pandang mereka sendiri.

b). Keberartian (*significance*)

Kemampuan individu untuk mengendalikan dirinya sendiri serta kemampuan mengendalikan orang lain yang ditandai dengan adanya rasa dihormati dan dihargai oleh orang lain. Kekuatan ini juga menunjukkan kemampuan individu serta menerima pengakuan dan rasa di hormati oleh orang lain atas hal tersebut. Keberartian (*significance*) merupan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan, merasa dirinya memiliki arti, dan berharga berdasarkan versi terbaik dari dirinya sendiri, hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap menghargai dan mencintai diri sendiri.

c). Kompetensi (*competance*)

Kompetensi adalah fasilitator kepercayaan, dan kepercayaan memacu pada pandangan diri yang lebih positif. Mempertunjukkan kompetensi mengarahkan pada kebanggaan dan kesenangan, tetapi kegagalan untuk mempertunjukkan kompetensi mengarahkan pada masa malu dan kebodohan diri. Kompetensi anak yang dikenali memiliki pengaruh yang berkebelanjutan terhadap minat melakukan kegiatan dan usaha-usaha menguasai pada tahap selanjutnya. Kompetensi yang dikenali dan kompetensi aktual mendukung kepercayaan diri, kompetensi memiliki potensi untuk mengembangkan dimensi aspek-aspek konsep diri dan *self esteem*.⁷

c. Karakteristik *self esteem*

Menurut Bradshaw proses pembentukan *self esteem* dimulai pada saat bayi merasakan tepukan pertama kali yang diterima orang mengenai harga diri seseorang tergantung bagaimana dia menilai tentang dirinya yang dimana hal ini akan mempengaruhi perilaku sehari-harinya.

a). Karakteristik *self esteem* yang tinggi.

Karakteristik *Self esteem* tinggi membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan didalam dunia ini. Contoh seorang anak yang memiliki *Self esteem* yang cukup tinggi, dia akan yakin dapat

⁷ Annisa noviyanti, “*Self Esteem Remaja yang Mengalami Body Shaming di Desa Sido urip, kec arga makmur, Kab, Bengkulu Utara*”, skripsi, (Bengkulu: UIN Fatmawati suarno bengkulu, 2022). Hlm 38.

mencapai prestasi yang dia dan orang lain harapkan. Pada gilirannya, keyakinan itu akan memotivasi anak tersebut untuk sungguh-sungguh mencapai apa yang diinginkan.

Karakteristik anak yang memiliki *Self esteem* yang tinggi menurut Clemes dan Bean, merupakan menerima tanggung jawab, Mengatasi prestasi dengan baik, Menanggapi tantangan baru dengan antusiasme, Merasa sanggup mempengaruhi orang lain, Menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang luas. Manfaat dari dimilikinya *Self esteem* yang tinggi, diantaranya, anak akan semakin kuat dalam menghadapi penderitaan-penderitaan hidup, semakin tabah, dan semakin tahan dalam menghadapi tekanan-tekanan kehidupan, serta tidak mudah menyerah dan putus asa. Anak semakin kreatif dalam bekerja dan semakin ambisius dalam hal-hal yang ditemui dalam kehidupan baik secara emisional, kreatif maupun spiritual. Anak akan memiliki harapan yang besar dalam membangun hubungan yang baik dan konstruktif. Anak akan semakin hormat dan bijak dalam memperlakukan orang lain, karena tidak memandang orang lain sebagai ancaman.

b). Karakteristik *self esteem* yang rendah.

Self esteem rendah akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga. Disamping itu anak dengan *Self esteem* rendah cenderung untuk tidak berani mencari tantangan-tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal yang sudah dikenal dengan baik serta menyenangi hal-hal yang tidak penuh dengan

tuntutan, cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran-pemikiran serta perasaan yang dimilikinya, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia.

Karakteristik anak dengan *Self esteem* yang rendah menurut Clemes dan Bean yaitu Menghindari situasi yang dapat mencetuskan kecemasan, Merendahkan bakat dirinya, Merasa tak ada seorangpun yang menghargainya, Menyalahkan orang lain atas kelemahannya sendiri, Mudah dipengaruhi oleh orang lain, Bersikap defensif dan mudah frustrasi, Merasa tidak berdaya, Menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang sempit.⁸

d. Pembentukan *Self Esteem*

Self esteem mulai terbentuk setelah anak lahir, ketika anak berhadapan dengan dunia luar dan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Interaksi secara minimal memerlukan pengakuan, penerimaan peran yang saling tergantung pada orang yang bicara dan orang yang diajak bicara. Interaksi menimbulkan pengertian tentang kesadaran diri, identitas, dan pemahaman tentang diri. Hal ini akan membentuk penilaian orang lain terhadap dirinya sebagai orang yang berarti, berharga, dan menerima keadaan diri apa adanya sehingga individu mempunyai *Self esteem*.

⁸ Nikmarijal, “*Perkembangan Self Esteem Anak*”, Dalam *Jurnal Indonesian Journal of Counseling and Education* Volume. 3, No. 2, 2022. hlm.31 <https://id.scribd.com/document/736980416/2727-Article-Text-7416-1-10-20220922> Diakses Pada Tanggal 16 Desember 2024, Jam 22.35.

Coopersmith meneliti perkembangan pada anak-anak sekolah percaya *self esteem* menjadi fenomena kompleks yang terdiri dari *self-evaluation* dan manifestasi reaksi defensive untuk evaluasi tersebut. Terdiri dari dua ekspresi bagian-subyektif dan perilaku manifestasi *self esteem* adalah self-evaluation kelayakan seseorang. Ini adalah proses “kinerja, kapasitas dan atribut” sesuai dengan standar pribadi dan nilai-nilai yang berkembang selama masa kanak-kanak.

Meningkatkan *self esteem* anak adalah tugas gabungan orang tua, guru, pengasuh, konselor dan kakek-nenek. Branden menyatakan bahwa beberapa karya terbaik psikolog mengenai *self-esteem* telah berada pada hubungan anak dengan orang tua. Orang tua dengan *self esteem* yang tinggi cenderung menghasilkan anak-anak dengan *self-esteem* yang lebih tinggi dan begitu juga sebaliknya. Sehubungan dengan hal ini mungkin dibutuhkan dukungan dari konselor untuk pelepasan emosional yang baik.

Violet Oaklander, membuat beberapa daftar pedoman dasar sehari-hari untuk mendukung *self-esteem* anak, yaitu: 1.mendengarkan, mengakui dan menerima perasaan anak-anak, 2. memperlakukan mereka dengan hormat, 3. memberikan pujian khusus, 4. spesifik dalam mengkritik anak-anak, 5. jujur dengan mereka, 6. memiliki reaksi terhadap anak-anak, 7. memberikan tanggung jawab, independensi dan

kebebasan untuk membuat pilihan, 8. melibatkan mereka dalam pemecahan masalah, 9. menjadi contoh yang baik bagi anak-anak.⁹

e. Faktor- faktor yang mempengaruhi *self esteem*

Harga diri dalam perkembangannya terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan dan pengertian orang lain terhadap dirinya antara lain:

- a). Faktor jenis kelamin perempuan selalu merasa harga dirinya lebih rendah dibandingkan dengan pria. Seperti: perasaan kurang mampu, kepercayaan diri kurang mampu dan merasa butuh perlindungan. Hal ini mungkin terjadi karena peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda, baik pada pria maupun wanita.
- b). Inteligensi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat berkaitan dengan prestasi ,karena pengukuran inteligensi selalu berdasarkan kemampuan akademis. Individu dengan harga diri yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi dari pada individu yang memiliki harga diri yang rendah. Selanjutnya, dikatakan individu dengan harga diri yang tinggi memiliki skor inteligensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik dan selalu berusaha keras.

⁹ Nikmarijal, “*perkembangan self esteem*”hlm.30

- c). Kondisi fisik Adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Individu dengan kondisi fisik yang individu yang memiliki kondisi fisik yang kurang menarik.
- d). Orang Tua, Peran orang tua sangat menentukan bagi perkembangan harga diri seorang anak. Dalam keluarga, seorang anak mengenal orang tuanya yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Orang tua harus menemukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan harga diri anak yang baik. Perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat hargadiri yang tinggi. Orang tua yang sering memberikan hukuman dan larangan dengan tanpa disertai alasan, akan menyebabkan anak merasa tidak berharga atau memiliki harga diri yang rendah.
- e). Lingkungan sosial Pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan dan perlakuan orang lain terhadap dirinya.¹⁰

¹⁰ An nisa, *Kemampuan Literasi, Anak DIMasa Covid, 'Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan'*, Volume.2 (2020), hlm.27.

3. Anak pekerja di bawah umur

a. Pengertian pekerja anak

Anak adalah amanah dan karuniah Allah Yang Maha Kuasa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Namun ternyata disekeliling kita banyak anak kurang beruntung yang terpaksa mempertahankan hidup dengan bekerja, dalam usia terlalu muda yang lebih dikenal dengan pekerja anak. Adapun istilah pekerja setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Anak merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang diharapkan dapat menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa depan. Oleh karena itu anak punya hak untuk mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik, mental maupun sosial dan mempunyai akhlak yang mulia.

Pekerja anak banyak faktor yang menyebabkan keberadaanya. Faktor kemiskinan disebut sebagai faktor utama untuk menyebabkan munculnya pekerja anak. Masa anak merupakan proses pertumbuhan, baik, fisik maupun jiwa maka idealnya anak harus terhindar dari berbagai perilaku yang mengganggu pertumbuhan. Oleh karena itu anak-anak perlu dijamin hak-haknya seperti mendapat kesehatan, pendidikan dan bermain. Persoalan pekerja anak memang bukan persoalan yang baru

terutama di kalangan masyarakat desa yang melatih anak untuk bekerja di usia dini.¹¹

Pekerja di bawah umur merupakan kelompok yang rentan dan membutuhkan perlindungan khusus dalam dunia ketenagakerjaan. Undang-Undang ketenagakerjaan dan konvensi organisasi buruh internasional (ILO) memiliki peran penting dalam memberikan perlindungan hukum bagi pekerja anak. UU Ketenagakerjaan di Indonesia menjadi landasan hukum utama dalam melindungi hak-hak pekerja, termasuk pekerja di bawah umur.¹²

b. Pengertian Badut

Badut jalanan merupakan perubah praktik dalam kegiatan mengemis, pada awalnya sebagai pengemis biasa yang sering kita temui dengan menggunakan pakai karakter. Profesi pengemis badut seringkali di diskriminatif atau dibanding- bandingkan dengan profesi lainnya, sehingga memberikan kesan yang berbeda dengan orang yang mencari nafkah dengan cara yang layak atau dengan yang lebih baik, pengemis badut jalanan yang setidaknya sudah berusaha untuk lebih kreatif dalam melakukan kegiatan mengemis, tetap saja dinilai memiliki citra yang buruk bagi masyarakat. Fenomena badut jalanan bisa terbilang baru di kalangan masyarakat, hal ini merupakan upaya dari pengemis yang

¹¹ Indar Wahyuni, *Meningkatnya Pekerja Anak (studi konsep masalah)*, dalam *jurnal wahana akademika*, volume 4 Nomor 1, April 2017, hlm.46

¹² Rasji, Anastasia Regita Rintan Sahara, Nabila Tiara Deviana, *“Perlindungan Hukum Bagi Tenaga Kerja di Bawah Umur”*, Dalam *Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur*, volume 1 No. 2 November 2023, hlm.394

diharapkan dapat lebih menarik simpati masyarakat untuk memberinya uang secara suka rela.¹³

Badut jalanan merupakan pengamen yang mengenakan kostum saat dia mengamen. Kostum yang digunakan menutupi seluruh tubuh mulai dari atas kepala sampai ujung kaki. Badut jalanan biasanya menggunakan kostum yang disukai masyarakat antara lain: beruang, kelinci, hello kitty, doraemon, dan sebagainya. Cara badut jalanan saat mengamen di jalanan yaitu dengan melambaikan tangan, dan mengucapkan “hai” kepada masyarakat.¹⁴

Menurut Kementerian Sosial RI badut jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat umum lainnya. Anak badut jalanan dalam konteks ini adalah anak yang berusia antara enam sampai dengan delapan belas tahun. Sosok anak badut jalanan bermunculan di kota-kota, baik itu di sepanjang pusat kota, anak-anak badut jalanan menjadikan tempat mangkalnya sebagai tempat berteduh, berlindung, sekaligus mencari sumber kehidupan, meskipun ada juga yang masih tinggal dengan keluarganya.

Fenomena anak badut jalanan mempunyai hubungan dengan masalah-masalah lain, baik secara internal maupun eksternal, seperti

¹³Arifuddin Muda Harahap, dkkk. “*Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Anak Di Bawah Umur Dalam Tinjauan Perundang-Undangan*”, Dalam Jurnal Qistie Volume 16 No. 2 Tahun 2023, hlm 278

¹⁴Mutiara Fernanda, “*Mengemas Harapan Dan Kekecewaan Pada Pengamen Badut Jalanan Di Tanjung Purwokerto*”, skripsi (Purwokerto:UIN. Prof K.H.Saifuddin Zuhri,2024), hlm 43.

ekonomi, psikologi, sosial, budaya, lingkungan, pendidikan, agama, dan keluarga. Mereka korban dari kondisi yang dialami individu, baik internal, eksternal maupun kombinasi keduanya. Banyaknya masalah yang tampak pada fenomena anak jalanan di kota besar di Indonesia, termasuk di kota-kota besar sebuah potret masalah perkotaan. Munculnya anak badut jalanan, tidak bisa dilihat dari faktor ekonomi saja, tetapi banyak faktor yang menjadi pemicu, seperti kemiskinan, perhatian keluarga, kenakalan remaja, pola asuh yang salah.¹⁵

c. Faktor-faktor yang mendorong anak pekerja di bawah umur

Keterlibatan anak dalam sektor produktif sesungguhnya bukan sekedar karena motif-motif ekonomi saja. Melainkan juga karena kebiasaan dan faktor kultural. Pada daerah pedesaan pada umumnya terlebih lagi dalam lingkungan keluarga miskin, kebiasaan untuk melibatkan anak dalam kegiatan kerja, baik di rumah atau luar rumah sebagai ritus dalam life circle seorang anak. Sebagai suatu keharusan dan proses yang mesti dilalui sebelum beranjak dewasa memasuki kehidupan rumah tangganya kelak.

Masalah pekerja di bawah umur di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor yang berkaitan dari berbagai faktor pada tingkat terbesar hingga terkecil. Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab masalah tenaga kerja dibawah umur yakni sebagai berikut:

¹⁵ Pipin Armita, "Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan dengan Teori Self Estem", *Jurnal PKS Volume 15 No 4 Desember 2016*, hlm 379

- a. Faktor rendahnya ekonomi keluarga merupakan faktor dominan yang menyebabkan anak-anak terlibat mencari nafkah. Anak sering menjadi sumber penghasilan yang sangat penting. Bahkan dalam banyak hal pekerja anak dipandang sebagai mekanisme survival untuk mengeliminasi tekanan kemiskinan yang tidak terpenuhi dari hasil kerja orang tua. Faktor ekonomi merupakan faktor dominan sebagian besar anak-anak yang bekerja orang tuanya berpenghasilan kecil dan tidak menentu, dan kondisi demikianlah yang memaksa anak bekerja tanpa memilih dan tidak menentu, dan kondisi demikianlah yang memaksa anak bekerja tanpa memilih dan memilah jenis dan resiko pekerjaan, dengan harapan yang penting dapat memperoleh tambahan penghasilan untuk membantu orang tua, atau setidaknya tidaknya untuk membantu mencukupi kebutuhan dirinya sendiri, dan kalau memungkinkan juga untuk membantu keluarganya.
- b. Faktor orang tua dianggap sebagai pendorong utama anak untuk bekerja. Kemiskinan secara ekonomi telah banyak menciptakan terjadinya pekerja anak. Orang tua “terpaksa” memobilisasi anak-anaknya sebagai pekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Pada titik inilah munculnya kerawanan, sebab anakanak bias berubah peran dari “sekedar membantu” menjadi pencari nafkah utama. Pekerja anak tidak hanya disebabkan oleh kemiskinan, tetapi juga menyebabkan “pemiskinan”, artinya anak-anak yang bekerja dan

tidak mencgecap pendidikan akan tetap hidup di dalam kondisi kemiskinan di kemudian hari. Akibat lebih jauh, generasi berikutnya akan tetap miskin dan tidak berpendidikan.

- c. Faktor lingkungan bukan hanya satu-satunya penyebab seorang anak bekerja di bawah umur, faktor lingkungan juga berperan sangat penting. Anak-anak yang hidup di lingkungan teman-teman yang cenderung menyukai bekerja daripada sekolah meskipun orang tua mereka cukup mampu untuk membiayai sekolah mereka. Sebab lingkungan teman-teman sebaya mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam menanamkan nilai-nilai tertentu yang mereka anggap sesuai dengan dunia mereka.¹⁶
- d. Faktor kemiskinan dianggap menjadi faktor utama anak perlu bekerja. Orang tua terpaksa memperbolehkan anaknya menjadi pekerja guna membantu ekonomi keluarga. Ini menjadi sebab timbulnya resiko dari anak yang turut membantu menjadi dalam mencari nafkah bagi keluarga. Pekerja anak juga dapat menyebabkan “pemiskinan” artinya anak yang bekerja dan tidak menempuh pendidikan akan tetap hidup di dalam kondisi kemiskinan di masa yang akan datang.

¹⁶ Salmah Yusuf, Belinda Sam. “ *Perlindungan Hukum Terhadap Hak Pekerja Anak di Kecamatan Namlea Kabupaten Buru Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak*”, dalam jurnal pendidikan dan konseling, Volume 5 No 1 Tahun 2023, hlm 5314

- e. Sosial Budaya. Fakta mengenai pekerja anak tidak terlepas dari kenyataan yang ada di masyarakat, yang secara tradisi memandang anak wajib berbakti kepada orang tua.¹⁷
- d. Permasalahan yang di hadapi anak pekerja di bawah umur
 - a. Kesehatan, anak jalanan yang paling rentan dan terpinggirkan, seringkali tidak memiliki akses ke makanan, tempat tinggal, perawatan kesehatan, keamanan dan pendidikan. Banyak anak jalanan dengan pakaian minim, dan dianiaya oleh orang lain. Situasi ini dapat mengakibatkan nyawa daridirinya dari situasi tersebut, membuatnya mati rasa dari kenyataan, dan mencapai pemisahan antara tubuh dan pikiran pada saat itu sebagai mekanisme perlindungan.¹⁸
 - b. Eksploitasi anak, keadaan yang miskin ini terkadang membuat seseorang menghalalkan segala cara demi mendapatkan uang, termasuk mengikutsertakan anak-anak untuk bekerja. Mereka menganggap dengan cara ini lah kebutuhan hidup bisa terpenuhi. Pekerjaan anak-anak mereka tidak lain adalah sebagai anak jalanan seperti pengamen, letak anak jalanan sebagai masalah sosial adalah

¹⁷ Arifuddin Muda Harahap, dkkk. *“Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Anak Di Bawah Umur Dalam Tinjauan Perundang –Undangan”*, Dalam Jurnal Qistie Volume 16 No. 2 Tahun 2023, hlm 278

¹⁸ Akmael Haikal, Az Zam Zami, and Maria Rosa, *“Literature Review: Masalah Kesehatan Anak Jalanan Literature Review: The Health Problem Of Street Children”*, Jurnal Kesehatan 12 , No. 3 2 Tahun 2021, Hlm 484.

karena dengan menjadi anak jalanan mereka telah kehilangan hak-hak seperti hak untuk sekolah atau mendapatkan pendidikan.¹⁹

- c. Stigma masyarakat fenomena badut jalanan di Indonesia menciptakan stigma yang kompleks di masyarakat. Badut jalanan sering dianggap sebagai pengemis yang menggunakan kostum untuk menarik simpati dan uang dari pengguna jalanan, meskipun mereka berusaha mengemas aktivitas sebagai hiburan.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan humanistik. Pendekatan humanistik dalam penelitian problematika *self esteem* anak pekerja di bawah umur dapat dilihat dari bagaimana anak badut jalanan memandang diri mereka sendiri dan bagaimana pengalaman hidup mereka mempengaruhi harga diri mereka. Pendekatan humanistik yang di tokoh seperti Abraham Maslow menekankan pentingnya pengalaman pribadi dan kebutuhan akan penerimaan serta rasa memiliki.

Pendekatan ini mengutamakan suatu sikap yang menekankan pada pemahaman atas manusia. Pendekatan humanistik merupakan manusia tidak bisa lari dari kebebasan dan tanggung jawab yang saling berkaitan. Pendekatan humanistik dalam konseling menggunakan teknik yang bertujuan untuk mempengaruhi konseli. Pendekatan terapi humanistik bukan merupakan terapi tunggal, melainkan suatu pendekatan yang mencakup terapi-terapi yang berlainan yang kesemuanya berlandaskan konsep-konsep dan asumsi-asumsi tentang manusia.

¹⁹ Emy Sukrun Nihayah, "Eksplorasi anak Jalanan (studi kasus pada anak jalanan disurabaya)," Paradigma 4, no 1, Tahun 2016, Hlm.2.

Pendekatan humanistik ini berfokus pada diri manusia. Pendekatan ini mengutamakan suatu sikap yang menekankan pada pemahaman atas manusia. Berfokus pada sifat dari kondisi manusia yang mencakup kesanggupan untuk menyadari diri sendiri, bebas memilih untuk menentukan nasib sendiri, kebebasan dan tanggung jawab, kecemasan sebagai suatu unsur dasar.²⁰

Pendekatan humanistik didasarkan pada pandangan humanisme, yaitu sebuah sistem nilai dan kepercayaan yang menekankan kualitas dan kemampuan manusia yang lebih baik untuk mengembangkan potensi manusiawi. Humanistik menekankan pada penguatan kemampuan klien untuk mengalami perasaan dan berfikir serta bertindak selaras dengan kecenderungan yang mendasari perilaku untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu yang unik. Humanistik menekankan pada kemampuan seseorang untuk memilih bagaimana cara mengaktualisasikan eksistensinya.²¹

B. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu yang relevan yaitu pembahasan berupa penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai kemiripan objek atau permasalahan yang ada kaitannya dengan penelitian yang sedang dilakukan dimana terdapat beberapa karya ilmiah yaitu diantaranya:

- a. Penelitian oleh Nur Afifah Khurin Maknin, dengan judul *Penguatan self Esteem Anak Jalanan Melalui Bimbingan Moral Spiritual (Pada Program Pendidikan Luar Sekolah)*, persamaan masalah yang dikaji

²⁰ Murzaki, "Implementasi Konseling Eksistensi-Humanistik Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Siswa Terisolir di Cirebon", Volume.3, No.2, Desember 2020. Hlm.199.

²¹ Richard Nelson-Jones, "Teori dan Praktik Konseling dan Terapi", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.5.

oleh peneliti sebelumnya (Nur Afifah Khurin Maknin) dan peneliti yang sekarang sama, yaitu sama-sama membahas tentang masalah *Self Esteem* anak sedangkan perbedaan peneliti sebelumnya peneliti fokus pada penguatan *Self esteem*, sedangkan peneliti sekarang fokus pada *problematika Self esteem* pada anak.²²

- b. Penelitian oleh Hanifar Rosyidah, *Self Esteem Anak Jalanan Perempuan Usia Remaja Yang Tinggal Di Lingkungan Lokalisasi Balong Cangkring Mojokerto*, persamaan peneliti sebelumnya dan peneliti sekarang sama-sama membahas tentang masalah *Self esteem* anak sedangkan perbedaan dalam peneliti sebelumnya fokus pada *Self esteem* anak jalanan perempuan saja, sedangkan peneliti sekarang fokus pada anak jalanan yang menjadi badut jalanan.²³
- c. Skripsi yang disusun oleh Annisa Noviyati, dengan judul “*Self Esteem Remaja yang Mengalami Body Shaming di Desa Sido Urip kec Arga Makmur, kab. Bengkulu Utara*”, persamaan penelitian sebelumnya dan peneliti sekarang sama-sama menggunakan teori *Self esteem* anak dalam penelitiannya sedangkan perbedaan peneliti sebelumnya membahas tentang self esteem anak yang mengalami *body shaming*,

²² Nur Afifah Khurin Mukmin, “Penguatan *Self Esteem* Anak Jalanan Melalui Bimbingan Moral Spiritual Luar (Pada Program Pendidikan Luar Sekolah), Volume, 3, No 1, Januari –juni 2010 <https://www.neliti.com/id/publications/162634/penguatan-self-esteem-anak-jalanan-melalui-bimbingan-moral-spiritual-pada-progra> Diakses Pada Tanggal 7 Januari 2025, Jam 23.00

²³ Hanifah Rosyidah, “*self esteem anak jalanan perempuan usia Remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi balong cangkring mojokerto*”.skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015 <http://etheses.uin-malang.ac.id/3147/> Diakses Pada Tanggal 07 Januari 2025, Jam 23.26.

sedangkan peneliti sekarang membahas tentang *Self esteem* anak pekerja di bawah umur.²⁴

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

NO	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nur Afifah Khurin Maknin	Penguatan <i>self esteem</i> anak jalanan melalui bimbingan moral spritual (pada program pendidikan luar sekolah)	Permasalahannya sama-sama membahas tentang masalah <i>self esteem</i> anak.	Perbedaannya peneliti sebelumnya fokus pada penguatan <i>self esteem</i> , sedangkan peneliti sekarang fokus pada problematika <i>self esteem</i> pada anak.
2	Hanifar Rosydh	<i>Self esteem</i> anak jalanan perempuan usia remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi balong cangkring mojokerto	Persamaan peneliti dengan sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang masalah <i>self esteem</i> anak.	Peneliti sebelumnya fokus pada <i>self esteem</i> anak jalanan perempuan saja, sedangkan peneliti sekarang fokus pada anak jalanan yang menjadi badut jalanan.
3	Annisa Noviyanti	<i>Self esteem</i> remaja yang mengalami body shaming di desa sido urip kec arga makmur, kab. Bengkulu utara	Persamaannya peneliti sebelumnya dengan peneliti sekarang sama-sama menggunakan teori <i>self esteem</i> anak dalam penelitiannya	Perbedaan peneliti sebelumnya membahas tentang <i>self esteem</i> yang mengalami body shaming sedangkan peneliti sekarang membahas tentang <i>self esteem</i> anak pekerja di bawah umur.

²⁴ Annisa Noviyanti, “*Self Esteem Remaja yang Mengalami Body Shaming di Desa Sido urip, kec. Arga, kab. Bengkulu Utara*”, skripsi UIN Fatmawati Sukarno, Bengkulu, 2022. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/8092/> Diakses Pada Tanggal 7 Januari 2025, Jam 23.45

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pusat Kota Padangsidempuan, Provinsi Sumatera Utara. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena di lokasi ini terdapat permasalahan yang relevan dengan masalah yang peneliti ingin teliti. Peneliti sudah melakukan observasi dan lokasi ini banyak anak pekerja di bawah umur.

2. Waktu penelitian

Waktu yang digunakan peneliti dalam meneliti problematika *Self esteem* anak pekerja di bawah umur studi kasus badut jalanan di kota Padangsidempuan dilaksanakan pada bulan Februari sampai Mei 2025.

B. Jenis penelitian

Jenis penelitian peneliti yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yaitu sesuatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹ Penelitian kualitatif adalah studi yang menggunakan metode

¹ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: alfabeta.2017), hlm 213

observasi, wawancara, analisis, dan metode rangkaian informasi yang berbeda untuk memberikan tanggapan dan pelaksanaan masalah.²

Dalam pendekatan studi kasus, biasanya seorang peneliti akan meneliti satu individu atau unit sosial tertentu secara lebih mendalam. Dengan begitu, penelitian ini berusaha untuk menemukan semua variabel penting yang terikat dengan diri subjek yang diteliti. Selain itu peneliti juga meneliti bagaimana perkembangan diri subjek, penyebab terjadinya perubahan perilaku.³ Metode penelitian kualitatif adalah melakukan penelitian dengan disertai pengamatan yang lebih kepada substansi dari sebuah fenomena dan menghasilkan kajian yang lebih komprehensif. Analisis penelitian kualitatif bergantung pada setiap kata yang dipakai oleh peneliti.⁴

Berdasarkan jenis dan sifat penelitian diatas, maka dalam penelitian ini peneliti berupaya mendeskripsikan bagaimana data faktual tentang problematika *self esteem* anak pekerja di bawah umur.

C. Subjek Penelitian

Pada peneliti ini, yang menjadi subjek penelitian adalah anak yang menjadi badut jalanan dengan jumlah 4 orang. Umur 14 tahun sebanyak 2 orang, umur 12 tahun sebanyak 1 orang, dan umur 11 tahun sebanyak 1 orang. Orang tua badut jalanan, masyarakat setempat Kota Padangsidempuan, dan satpol pp.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: alfabeta, 2018), hlm. 240

³ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga 2009), hlm. 57.

⁴ Zuhri Abdussamad, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Makassar: Cv: Media Press, 2021), hlm 23.

D. Sumber Data

1. Data primer, adalah sumber data ini diperoleh dari observasi dan wawancara langsung kepada pihak yang terkait, yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya di lapangan. Yaitu data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung subjek peneliti dari badut jalanan dengan jumlah 4 orang di kota Padangsidempuan untuk mendapatkan data mengenai *problematika self esteem anak*.
2. Data Sekunder, adalah data yang di peroleh secara tidak langsung melalui Orang tua anak badut jalanan, Satpol PP dan Masyarakat setempat. Data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini dari berbagai buku yang berkaitan dengan penelitian yang akan diangkat yang berguna untuk memperkuat atau melengkapi data primer.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan, dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung atau tanpa alat terhadap gejala-gejala yang dihadapi atau diteliti, baik pengamatan itu dilaksanakan dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan yang di adakan.⁵ Observasi dalam penelitian ini adalah Nonparticipant observation.

⁵ Winarno Suharman. *Dasar Metode Penelitian* (Bandung: tarsito,1985), hlm 36.

Observasi dalam penelitian ini adalah non partisipan, yaitu suatu pengamatan dimana seseorang pengamat (observer) tidak terjun langsung tetapi hanya melakukan pengamatan sepintas atau biasa disebut dengan pengamatan jarak jauh, peneliti hanya melihat atau mengamati bagaimana *Self Esteem* anak-anak yang menjadi badut jalanan serta faktor-faktor penyebab anak menjadi badut jalanan.

2. Wawancara,

Menurut Esterberg bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶ Wawancara terdiri dua jenis yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Jenis wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur.

Wawancara tidak terstruktur, wawancara yang tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis, tapi hanya menggunakan pedoman wawancara berupa garis besar permasalahan yang akan di teliti dengan mewawancarai anak-anak yang menjadi badut jalanan, orang tua badut jalanan, masyarakat setempat dan satpol pp.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Bogdan mengatakan dalam sebagian besar tradisi

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm 231.

penelitian kualitatif, frasa dokumen pribadi digunakan secara luas untuk merujuk pada narasi orang pertama yang dihasilkan oleh seseorang individu yang menggambarkan tindakan, pengalaman, dan keyakinannya sendiri.⁷ Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti: gambaran umum kota padangsidimpua, data-data yang belum didapatkan melalui observasi dan wawancara. Adapun data-data yang belum dikumpulkan dengan metode ini mengenai penelitian yang dilakukan adalah foto, catatan dan dokumen.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸ Analisis data dalam penelitian berlangsung selama proses pengumpulan data. Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keleluasaan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, hlm 240.

⁸ Lexy j. Moeleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Rosdakarya, 2005), cet ke 21, hlm 248.

dengan teman atau orang lain yang dipandang cukup menguasai permasalahan yang diteliti.⁹

2. Penyajian Data

Dalam menyajikan data dipaparkan secara teratur dengan menampilkan hubungan data, dan digambarkan keadaan yang terjadi, dengan demikian akan memudahkan peneliti dalam membuat sebuah kesimpulannya yang benar. Pemaparan data penelitian secara umumnya ditampilkan dengan uraian yang berbentuk teks narasi.¹⁰

3. Deskripsi

Data yang menggunakan dimensi secara sistematis, secara deduktif dan induktif sesuai dengan sistematika pembahasan.

4. Kesimpulan

Dalam belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum pasti sehingga diteliti menjadi jelas.¹¹ penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya

G. Teknik Validasi Data

Uji keabsahan data dalam penelitian biasa disebut dengan uji validasi dan uji reliabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Validitasi dalam penelitian kualitatif jika tidak ada perbedaan

⁹ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: PT Ramadhan, 2017), hlm. 92

¹⁰ Ahmad, Muslimah, *Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif*, (Proceeding, Vol 1, No 1, 2021), hlm 184.

¹¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: alfabeta, 2010), hlm 92.

antara yang dilaporkan dengan apa sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Sedangkan realibilitas menunjukkan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan.¹²

Data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan dibandingkan kembali dengan data yang dapat melalui hasil wawancara dari anak yang menjadi badut jalanan. Trigulasi yang dilakukan peneliti yaitu:

1. membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang disampaikan oleh sumber data primer dengan data sekunder.
3. Membandingkan hasil penelitian dengan fakta di lapangan.

H. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan cara triangulasi data. Triangulasi dalam pengujian kreadibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.

2. Triagulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kradibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang

¹² Masrukhin , Metodologi Penelitian Kualitatif, (kudus: Media Ilmu Press,2017), hlm. 122.

berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian di cek dengan hasil wawancara.¹³

¹³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif.....hlm 270.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Kota Padangsidimpuan

Kota Padangsidimpuan merupakan sebuah kota di provinsi Sumatera Utara. Kota Padangsidimpuan terkenal dengan sebutan kota salak dikarena banyak kebun salak, terutama pada kawasan di kaki gunung lubuk raya.

Nama kota ini berasal dari “Padang na dimpu”(Padang=hamparan luas, na=di, dan dimpu=tinggi) yang berarti “hamparan rumput yang luas yang berada di tempat tinggi”. Pada zaman dahulu daerah ini merupakan tempat persinggahan para pedagang dari berbagai daerah, pedang ikan dan garam dari sibolga-padangsidimpuan-panyabungan, Padang Bolak (Paluta)- Padangsidimpuan.

Seiring perkembangan zaman, tempat persinggahan ini semakin ramai dan kemudian menjadi kota. Kota ini dibangun pertama kali sebagai benteng pada 1821 oleh pasukan paderi yang dipimpin oleh tuanku imam lelo. Benteng ini membentang dari batang ayumi sampai aek sibontar. Sisa-sisa benteng peninggalan perang paderi saat ini masih ditemukan, walau sudah tidak terawat dengan baik. Dan pengaruh pasukan paderi ini berdampak pada agama yang dianut oleh mayoritas penduduk kota ini beragama Islam.¹

¹ Sejarah kota Padangsidimpuan <https://web.padangsidimpuankota.go.id/sejarah> ,

Pada zaman penjajahan belanda, kota Padangsidimpuan dijadikan pusat pemerintahan oleh penjajah Belanda di daerah Tapanuli. Peninggalan bangunan Belanda disana masih dapat dijumpai berupa kantor pos polisi pusat kota Padangsidimpuan. Sehingga tidak heran, kalau ingin melihat sejarah kota Padangsidimpuan di sebuah museum di kota Leiden, Belanda.

Sebelumnya Padangsidimpuan merupakan kota Administratif berdasarkan peraturan pemerintah Nomor 32 Tahun 1982. Kemudian sejak tanggal 21 juni 2001, berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2001, kota Padangsidimpuan ditetapkan sebagai Daerah Otonom dan merupakan hasil penggabungan dari kecamatan Padangsidimpuan Utara, Kecamatan Padangsidimpuan Selatan, Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua, Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru, dan Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara yang sebelumnya masuk wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan.²

2. Visi dan Misi

Visi “Padangsidimpuan yang berkarakter, bersih, aman dan sejahtera”

a. Pokok-pokok Visi:

- 1). Kota berkarakter adalah kota yang memiliki ciri-ciri khas dengan keragaman suku, struktur budaya, agama, adat istiadat, kesenian dan

diakses pada tanggal 12 Februari pukul 23.34 wib

² Sejarah kota Padangsidimpuan <https://web.padangsidimpuankota.go.id/sejarah> , diakses pada tanggal 12 Februari pukul 23.34 wib.

lainnya yang dijadikan sebagai aset kota untuk membangun kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

- 2). Kota bersih mengimplementasikan Kota dengan wilayah yang bersih, sehat dan penuh harmoni.
- 3.) Kota aman dimaksud bahwa kota yang wilayahnya mendapat jaminan keamanan sehingga masyarakat mendapat perlindungan dari rasa khawatir dan takut.
- 4). Kota sejahtera dimaksud adalah sebagai kota yang masyarakatnya maju dalam berkeadaban dengan mengedepankan pendidikan, ilmu, iman, dan amal, makmur, mendapatkan keadilan ekonomi dan keadilan sosial.

b. Misi :

1. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia religius cerdas dan berbudaya dengan pemanfaatan iman dan taqwa (imtaq) dan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), melalui pengelolaan pendidikan yang berkualitas.
2. Membuka lapangan kerja dengan iklim investasi yang kondusif dan meningkatkan potensi ekonomi kerakyatan yang berdaya saing dengan titik berat pada perdagangan, pertanian, pengelolaan dan pembinaan usaha kecil menengah, dan industri rumah tangga.
3. Menyediakan dan meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana kesehatan untuk terwujudnya masyarakat yang sehat dan sejahtera.

4. Meningkatkan pelayanan publik dengan tata kelola pemerintahan yang bersih dan baik (*clean and good govermance*) sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku.
5. Meningkatkan peran serta pemuda dan perempuan dalam setiap gerak pembangunan dan melakukan pembinaan terhadap generasi muda dalam rangka mengantisipasi munculnya masalah penyalahgunaan narkoba dan tindak kriminal lainnya.
6. Menyediakan dan meningkatkan sarana dan prasarana publik sebagai tempat bermain dan bersosialisai untuk lapisan masyarakat, termasuk anak-anak dan kelompok difabel.³

B. Data Informan

Data keseluruhan dalam penelitian ini adalah anak yang menjadi badut jalanan dengan jumlah 4 orang. Umur 14 tahun sebanyak 2 orang, umur 12 tahun sebanyak 1 orang, dan umur 11 tahun sebanyak 1 orang. Dan data dari orang tua badut jalanan, satpol pp, dan masyarakat setempat.

1. R-14

R merupakan seorang laki-laki yang berusia 14 tahun. Sekarang R sedang duduk di bangku sekolah kls 1 smp. R mempunyai saudara berjumlah 6, laki-laki 3, perempuan 3. Orang tua R bekerja sebagai tukang becak dan ibunya bekerja sebagai pembantu di rumah orang. R sudah menjadi badut kurang lebih sudah 2 tahun. R mendapatkan penghasilan dari menjadi badut jalanan

³ Visi dan Misi Kota Padangsidimpuan <https://web.padangsidimpuankota.go.id/visi-misi> diakses pada tanggal 12 Februari Pukul 23.36 Wib.

kurang lebih 30-50. Sedangkan R harus menyewa kostum badut 15 rb per jam.

2. RD-14

RD merupakan seorang laki-laki yang berusia 14 tahun. Sekarang RD sedang duduk di bangku sekolah kls 2 smp. RD mempunyai saudara 5 bersaudara orang tua RD bekerja sebagai supir. RD sudah menjadi badut kurang lebih 5 bulan. RD mendapatkan penghasilan dari menjadi badut jalanan tiap harinya paling banyak 50 rb.

3. A-12

A. merupakan seorang perempuan yang berusia 12 tahun. Sekarang A sedang duduk di bangku sekolah dasar atau pun SD kelas 6. A kadang tinggal bersama nenek nya . orang tua A ibunya sudah meninggal dan ayah nya menikah lagi. dan A mempunyai ibu tiri. A sudah 2 minggu menjadi badut sebelum menjadi badut A hanya membantu-bantu orang tua nya. Orang tua A Bekerja sebagai bongkar muat.penghasilan A setiap harinya mendapatkan 50 rb perhari itu pun ia dapatkan harus pulang pada jam 10 malam untuk pulang kerumah.

4. F-11

F juga merupakan seorang laki-laki yang memilih bekerja sebagai badut jalanan. F berusia 11 tahun F sekarang duduk di bangku sekolah dasar atau pun sd kelas 4. Orang tua F bekerja sebagai baby sister di rumah orang. Penghasilan F dalam sehari ia mendapatkan 50rb dalam sehari belum lagi untuk carteran kostum badut yang ia pakai dalam sehari-hari.

C. Temuan Khusus

1. Kondisi *Self Esteem* anak pekerja di bawah umur yang menjadi badut jalanan

Kondisi *Self esteem* anak pekerja di bawah umur yang bekerja sebagai badut jalanan bermacam-macam. Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa beberapa anak memiliki *self esteem* yang tinggi dan rendah. Beberapa pada anak terdapat kurangnya percaya diri. Dan ada beberapa anak memiliki *self esteem* yang tinggi. Mereka merasa bangga karena mampu membantu ekonomi keluarga meskipun bekerja sebagai badut jalanan.

Berikut ini beberapa kondisi *self esteem* anak pekerja di bawah umur yang menjadi badut jalanan di kota Padangsidimpuan:

a. Kondisi *Self esteem* yang rendah

Self esteem yang rendah adalah memiliki rasa kurang percaya diri dalam menilai kemampuan dan atribut-atribut dalam dirinya. hal ini membuat seseorang tidak mampu mengekspresikan dirinya sendiri dalam di lingkungan sosialnya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan anak badut jalanan yaitu andini dia mengatakan:

“kadang bang saya malu bang kalo ada teman-teman sekolah melihat aku pas jadi badut kadang bang kalo udah di sekolah diejek-ejek orang itu lah aku bang itu jadi kadang bang malu nya aku tapi gimana lah bang aku harus kerja bantu orang tua bang di rumah”⁴

⁴ Inisial A , Wawancara, Anak yang bekerja sebagai badut jalanan, 25 Februari 2025, Pukul 15.25 Wib.

Berdasarkan wawancara dengan nenek dari inisial A beliau mengatakan bahwa:

“kadang nak cerita dia, ada yang mengejek-ngejek dia itu lah kadang yang membuat dia kurang percaya diri dalam dirinya tapi gimana lagi dia hanya ingin membantu biaya sekolah nya, sama ingin membantu orang tua nya yang kerja jadi bongkar muat”⁵

Kemudian peneliti juga wawancara dengan badut jalanan yaitu inisial F dia mengatakan:

“aku bang senang aja nya aku kayak gini tapi kadang ada teman-teman yang mengejek-ngejek di situ lah bang kadang malu tapi kayaknya mana lah bang untuk membantu orang tua sama membantu mencukupi biaya keluarga bang karna orang tua laki-laki sudah gak ada lagi bang jadi gini lah bang membantu meringankan orang tua saja”⁶

Kemudian peneliti juga wawancara dengan orang tua inisial F beliau mengatakan:

“gimana lah lagi dia mau membantu adek-adeknya sekolah sama mau membantu biaya kebutuhan keluarga makanya dia jadi pengen kerja, kadang nak kasihan nya uwak melihat dia kerja kayaknya gini tapi niatnya mau membantu uwak sama membantu adeknya kadang uwak lihat dia kayak malunya tapi gimana lah nak”⁷

Sebagai mana hasil wawancara dengan warga setempat kota Padangsidimpuan ibu asnita beliau mengatakan bahwa:

“yang saya lihat anak yang menjadi badut jalanan itu kurang percaya diri ketika mereka melepas topeng nya dan melihat teman-teman sebaya mereka tapi gimana pun dia hanya ingin membantu ekonomi keluarga sama kebutuhan nya makanya dia mau begitu”⁸

⁵ Inisial I, Wawancara dengan nenek dari anak bekerja sebagai badut jalanan, 26 Februari 2025, Pukul 10.00 Wib.

⁶ Inisial F, Wawancara dengan anak yang bekerja sebagai badut jalanan, 25 Februari 2025, Pukul 16.45 Wib.

⁷ Inisial N, Wawancara dengan orang tua badut jalanan, 27 Februari 2025, Pukul 15.05 Wib.

⁸ Asnita, Wawancara dengan masyarakat kota Padangsidimpuan, 01 maret 2025, Pukul 14.00 Wib.

Hal ini juga di perkuat dari pernyataan dari bapak rinaldi masyarakat setempat beliau mengatakan:

“kadang saya melihat mereka duduk di depan ruko-ruko sambil melihat tempat-tempat uang mereka mereka lihat sedikit yang mengasih, saya melihat mereka kadang muka nya murung kayak sedih membuat badut-badut itu merasa cape kayak seolah-olah merasa gak berguna”⁹

Hasil observasi bahwa anak yang menjadi badut jalanan dengan kondisi *self esteem* yang rendah mereka kadang memiliki rasa malu terhadap pekerjaan yang mereka jalani mereka terkadang takut ketika mereka jumpa dengan teman-teman sebaya mereka apalagi dengan teman-teman sekolah mereka kadang takut diejek-ejekin dan mereka kadang membanding-anding kan dengan teman sebaya mereka.¹⁰

b. Kondisi *Self esteem* yang tinggi

Seseorang yang memiliki *Self esteem* yang tinggi cenderung puas dengan karakter dan kemampuan dirinya. Adanya penerimaan dan penghargaan dari yang positif ini memberikan rasa aman dalam menyesuaikan diri yang positif memberikan rasa aman dalam menyesuaikan diri atau bereaksi terhadap stimulus dan lingkungan sosial. *Self esteem* yang tinggi lebih bahagia dan lebih efektif dalam menghadapi tuntutan lingkungan dari seseorang dengan *self esteem* yang rendah.

⁹ Rinaldi, Wawancara dengan masyarakat kota Padangsidimpuan, 01 Maret 2025, Pukul 14.25 Wib.

¹⁰ Observasi, di kota Padangsidimpuan, 01 Maret 2015.

Sebagaimana hasil dari wawancara dengan anak yang menjadi badut jalanan yaitu Inisial R dia mengatakan bahwa:

“aku bang yang jadi badut ini senang saja gak perlu mementing kan orang lain yang penting bisa aku mendapat kan uang banyak untuk membantu orang tua bang yang kerja jadi tukang becak jadi aku mau membantu atau meringan kan beban orang tua saja makanya mau aku kerja bang”¹¹

Wawancara dengan orang tua inisial R beliau mengatakan bahwa:

“anak saya memang kerja untuk membantu saya yang bekerja sebagai tukang becak, membuat anak saya bekerja dan dia ingin membantu adeknya, dia ini anak pertama kan itu lah dia ingin membantu saya, saya lihat dia kerja kayak gini senang-senang aja dan keinginannya sendiri wak”¹²

Sebagai mana hasil dari wawancara dengan anak yang menjadi badut jalanan yaitu RD dia mengatakan bahwa:

“aku senang-senang aja nya bang kerja kayak gini karna bisa membantu orang tua bang sama meringan kan beban orang tua bang, gak perlu itu bang memikirkan omongan orang-orang yang penting bisa kerja mebantu pekerja orang tua dan membantu biaya belanja dalam keluarga ku”¹³

Peneliti juga wawancara dengan orang tua Inisial RD beliau mengatakan bahwa:

“memang anak saya bekerja seperti itu untuk membantu perekonomian kami, dilihat-lihat dia percaya nya dirinya tinggi karna dia gak malu walaupun kerja begituan kan, malahan dia pernah bilang sama saya yang penting aku kerja gak harus meminta sama orang tua lagi”¹⁴

¹¹ Inisial R, Wawancara dengan Anak yang bekerja sebagai badut jalanan, 23 Februari 2025, Pukul 15.02 Wib.

¹² Inisial S , Wawancara dengan Orang tua dari anak badut jalanan, 23 Februari 2025, Pukul 15.02 Wib.

¹³ Inisial RD, Wawancara dengan Anak yang bekerja sebagai badut jalanan, 23 Februari 2025, Pukul 16.15 Wib.

¹⁴ Inisial E, Wawancara dengan Orang tua dari anak badut jalanan, 27 Februari 2025, Pukul 16.10 Wib.

Peneliti juga wawancara dengan warga setempat kota Padangsidempuan dengan bapak dodi beliau mengatakan:

“menurut saya mereka yang menjadi badut jalanan lebih baik dari pada hanya meminta-minta, dimana maksudnya mereka yang jadi badut itu masih punya harga diri dan gak mau menyusahkan orang tua mereka”¹⁵

Hal ini juga diperkuat dengan wawancara dengan ibu leli masyarakat kota padangsidempuan beliau mengatakan:

“yang saya lihat mereka masih mempunyai percaya diri yang tinggi karena mereka masih bisa menghibur masyarakat mungkin karna mereka ingin membantu keluarga mereka makanya mereka tidak mementingkan omongan orang lain karna mungkin mereka hanya ingin tidak mau membebani orang tua mereka”¹⁶

Sebagai data tambahan peneliti juga wawancara dengan satuan polisi pamong praja kota Padangsidempuan, beliau mengatakan bahwa:

“yang kita perhatikan mereka itu enjoy-enjoy saja atau pun santai saja karena orang itu belum memimikir yang namanya harga diri karena yang dipikiran orang itu hanya bisa mendapatkan uang saja untuk keperluan mereka atau pun itu keperluan dalam mencukupi biaya keluarga dan anak-anak itu ingin meringankan beban orang tua saja”¹⁷

Hasil observasi bahwa anak yang memiliki *self esteem* yang tinggi mereka tidak peduli dengan omongan orang lain baik itu dari teman sebaya atau pun orang-orang yang mereka jumpai karena di

¹⁵ Dodi, Wawancara dengan Masyarakat kota padangsidempuan, 01 Maret 2025, Pukul 15.30 WIB.

¹⁶ Leli, Wawancara dengan Masyarakat kota Padangsidempuan, 01 Maret 2025, Pukul 14.55 Wib.

¹⁷ Sarman, Wawancara dengan satpol pp kota padangsidimpua, 26 Februari 2025, Pukul 11.00 Wib.

pikiran mereka hanya ingin mencari uang dan meringankan beban orang tua mereka sendiri.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada anak-anak badut jalanan 2 diantara mereka memiliki self esteem yang rendah dimana mereka menganggap diri mereka tidak berharga dan malu ketika teman-teman sebaya nya mengetahui pekerja mereka sebagai badut jalanan dan membanding-bandingkan diri mereka dengan teman-teman sebayanya. Dan 2 orang anak yang bekerja sebagai badut jalanan memiliki self esteem yang tinggi dimana mereka merasa bangga atas pekerjaan mereka dan tidak peduli dengan omongan orang lain di luar sana yang memandang rendah diri mereka.

2. Faktor penyebab anak bekerja sebagai badut jalanan

Di kota Padangsidipuan terdapat beberapa anak yang bekerja sebagai badut jalanan adalah anak-anak yang berstatus sebagai pelajar. Faktor-faktor anak yang menjadi badut jalanan di dalam penelitian ini dari faktor eksternal dimana sebagai berikut:

a. Faktor ekonomi

Anak-anak yang bekerja sebagai badut jalanan memiliki faktor ekonomi yang kurang membuat badut jalanan menjadi pilihan mereka dalam bekerja. Untuk membantu perekonomian keluarga dan meringankan beban orang tua mereka.

¹⁸ Observasi, di Kota Padangsidipuan, 01 Maret 2025.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak badut jalanan dia mengatakan bahwa penyebab jadi badut jalanan karena:

“aku bang jadi badut jalanan karena ingin membantu menambah-nambah pemasukan orang tua di rumah , karena bang orang tua kerja jadi tukang becak bang jadi ingin meringankan beban orang tua sama melihat keadaan ekonomi yang tidak cukup disitu lah aku ingin membantu keluarga”¹⁹

Berdasarkan wawancara dengan orang tua salah satu badut jalanan beliau mengatakan bahwa:

“anak saya jadi badut jalanan karena ingin membantu pemasukan keluarga, dan membantu adek-adeknya yang 3 lagi karena kami sebagai orang tua tidak memiliki penghasilan yang tetap atau tidak terlalu banyak penghasilan dalam sehari makanya anak kami ingin membantu meringankan beban kami sebagai orang tua”²⁰

Berdasarkan wawancara dengan satuan pamong praja beliau mengatakan:

“mungkin anak-anak yang menjadi badut jalanan itu karena faktor ekonomi dimana dimana dalam keluarga kurang mencukupi biaya dalam keluarganya”²¹

Dari hasil wawancara dengan inisial R ini setelah pulang dari sekolah dia langsung makan dan setelah makan dia langsung pergi untuk mencari uang sebagai badut jalanan di sekitaran pusat kota.

Peneliti juga wawancara dengan masyarakat setempat dengan ibu asnita beliau mengatakan bahwa:

“yang saya lihat mereka menjadi badut jalanan karena faktor ekonomi juga karena ingin membantu orang tua mereka juga dan ingin meringankan beban orang tua mereka yang bekerja dengan

¹⁹ Inisial R, Wawancara dengan anak yang menjadi badut jalanan, 23 Februari 2025, Pukul 15.04 Wib.

²⁰ Inisial S, Wawancara dengan orang tua badut jalanan, 27 Februari 2025, Pukul 16.12 Wib.

²¹ Sarman, wawancara dengan satuan pamong praja, 26 Februari 2025, Pukul 11.09 Wib.

pendapatan yang mungkin tidak cukup untuk keluarga saja lain lagi dengan biaya dapur makanya mereka ingin membantu orang tua”²²

Hasil observasi bahwa anak yang bekerja sebagai badut jalanan karena faktor ekonomi dan pendapatan orang tua yang tidak tetap setiap harinya, membuat anak-anak itu setelah pulang sekolah langsung bekerja menjadi badut jalanan.²³

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bekerja sebagai badut jalanan faktor mereka untuk menjadi badut jalanan karena faktor ekonomi yang membuat mereka menjadi badut jalanan dimana pendapatan orang tua tidak mencukupi kebutuhan dalam keluarga membuat mereka membantu untuk perekonomian dalam keluarga mereka.

b. Faktor keluarga

Keluarga merupakan sekumpulan orang yang tinggal bersama dan memiliki hubungan kerabatan. Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat. Keluarga juga merupakan wadah pertama dan utama bagi perkembangan dan pertumbuhan anak.

Faktor keluarga membuat alasan anak-anak menjadi badut jalanan. karena ingin membantu keluarga dan ingin meringankan beban keluarga membuat anak-anak yang menjadi badut jalanan itu sebagai faktor penyebab menjadi badut jalanan.

²² Asnita, masyarakat kota padangsidempuan, 01 Maret 2025, Pukul 14.02 Wib.

²³ Observasi, di Kota Padangsidempuan, 23 februari 2025.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anak yang menjadi badut jalanan dia mengatakan bahwa:

“aku bang kerja jadi badut jalanan untuk membantu keluarga bang karena bang mama sudah meninggal, aku kadang tinggal sama nenek. Ayak ku kerja jadi bongkar muat aku kerja mencari uang untuk ku sendiri untuk uang jajan sehari-hari sama keperluan sekolah sama aku juga mau tammat sd jadi perlu biaya untuk sekolah sama uang perpisahan sekolah”²⁴

Peneliti juga wawancara dengan nenek dari anak badut jalanan beliau mengatakan bahwa:

“habis pulang sekolah dia kerja jadi badut jalanan, karna mau membantu orang tuanya yang kerja jadi bongkar muat mungkin dengan gaji orang tua nya yang tidak seberapa membuat dia kerja jadi badut jalanan apalagi dia kan mau tammat membuat dia memerlukan banyak uang untuk kepentingan sekolah nya”²⁵

Peneliti juga wawancara dengan masyarakat setempat dengan bapak dodi beliau mengatakan bahwa:

“mungkin ada juga karna faktor keluarga itu kan dimana anak-anak ini ada yang udah jauh dari orang tua membuat dia jadi badut jalanan sama mungkin pendapatan orang tua yang tidak menentu atau tidak cukup membuat anak-anak ini bekerja sebagai badut jalanan”²⁶

Dari hasil observasi peneliti memang faktor keluarga menjadi faktor utama anak-anak bekerja sebagai badut jalanan karena anak-anak badut jalanan melihat pekerja orang tua mereka yang tidak mencukupi keluarga nya dan harus membuat mereka dalam membantu orang tua

²⁴ Inisial A, Wawancara dengan anak yang menjadi badut jalanan, 25 Februari 2025, Pukul 15.26 Wib.

²⁵ Inisia I, Wawancara dengan nenek dari anak yang menjadi badut jalanan, 26 Februari 2025, Pukul 10.03 Wib.

²⁶ Dodi,, Wawancara dengan masyarakat kota Padangsdimpuan, 01 Maret 2025, Pukul 15.32 Wib.

mereka dalam bekerja dimana mereka juga mempunyai adek lagi membuat mereka harus membantu perekonomian keluarga mereka.²⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada anak yang menjadi badut jalanan tentang faktor penyebab anak menjadi badut jalanan adalah faktor keluarga dimana ada anak yang sudah kehilangan orang tua nya membuat mereka harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan saudara-saudaranya.

c. Faktor lingkungan sosial

Faktor lingkungan sosial membuat anak-anak yang menjadi badut jalanan dimana anak-anak yang tumbuh dengan lingkungan dimana banyaknya anak-anak yang bekerja sebagai badut jalanan. Anak-anak itu ingin mengikuti teman-teman sebaya nya untuk mencari uang menjadi badut jalanan. Teman sebaya menjadi bisa juga menjadi faktor anak-anak bekerja sebagai menjadi badut jalanan.

Berdasarkan wawancara dengan anak yang menjadi badut jalanan dia mengatakan bahwa:

“awal-awal menjadi badut bang karna melihat teman-teman kan bang banyak duit nya menjadi badut jalanan jadi akupun pengen juga lah bang kerja untuk mendapatkan uang sama ingin membantu orang tua ku untuk pendapatan sehari-hari bang”²⁸

Peneliti juga wawancara dengan orang tua yang menjadi badut jalanan beliau mengatakan bahwa:

“selain ingin membantu keluarga untuk menambah-nambah pendapatan keluarga, dia juga terikut-ikut sama teman-teman

²⁷ Observasi, di Kota Padangsidempuan, 26 Februari 2025.

²⁸ Inisial RD, Wawancara dengan anak yang menjadi badut jalanan, 23 Februari 2025, Pukul 16.17 Wib.

sebaya, yang awal nya melihat teman-teman nya jadi badut jalanan dia pun terikut-ikutlah sama teman-temanya sebaya”²⁹

Peneliti wawancara dengan satuan pamong praja beliau mengatakan bahwa:

“ada sebagian anak-anak yang menjadi badut jalanan itu karena terikut-ikut dengan teman yang lain dan ada juga teman nya mengajak untuk menjadi badut jalanan karena mendapatkan penghasilan”³⁰

Dan ini di perkuat dengan wawancara dengan warga setempat dengan bapak rinaldi beliau mengatakan bahwa:

“iya karena anak-anak itu melihat teman-temannya bisa mendapatkan pengasilan uang yang banyak dari menjadi badut jalanan, mereka terikut-ikut lah jadi badut jalanan gak ada lagi pilihan lain, jadi badut jalanan lah orang itu mereka juga berfikir menjadi badut jalanan itu tidak harus bekerja berat atau Cuma memakai kostum badut saja”³¹

Dari hasil observasi memang anak yang menjadi badut jalanan itu kerena terikut-ikut oleh teman sebaya yang mendapatkan uang banyak setelah menjadi badut jalanan. Banyak nya anak-anak menjadi badut jalanan mereka bisa mengikuti jejak teman-teman sebaya nya untuk bekerja dan teman sebaya juga bisa menjadi faktor anak-anak menjadi badut jalanan.³²

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan faktor lingkungan sosial adalah membuat anak-anak itu menjadi badut jalanan

²⁹ Inisial E, Wawancara dengan orang tua anak yan menjadi badut jalanan, 27 Februari 2025, Pukul 16.12 Wib.

³⁰ Sarman, wawancara dengan satuan pamong praja, 26 februari 2025, Pukul 11.12 Wib.

³¹ Rinaldi, Wawancara dengan masyarakat kota padangsidimpun, 01 Maret 2025, Pukul 14.26 Wib.

³² Observasi, di Pusat kota padangsidimpun, 01 Maret 2025.

dimana mereka terikut-ikut dengan teman-teman sebaya mereka yang mendapatkan uang banyak setelah menjadi badut jalanan.

3. Problematika anak di bawah umur yang bekerja sebagai badut jalanan

Dalam menghadapi problematika anak di bawah umur yang bekerja sebagai badut jalanan di kota Padangsidempuan, dari hasil penelitian telah menemukan beberapa fenomena yang terjadi di Padangsidempuan. Dari beberapa problematika yang telah disebutkan secara garis besar di atas, peneliti akan menguraikan beberapa faktor sebagai berikut:

a. Kesehatan fisik dan mental

Dari segi fisik dan mental anak yang menjadi badut jalanan juga sering mengalami stres, cemas akibat tekanan dalam menjadi badut jalanan dimana anak yang menjadi badut jalanan harus menyetor atau memberikan uang kepada orang yang telah menyewakan kostum badut jalanan. Anak yang menjadi badut jalanan harus mengejar target untuk memenuhi pembayaran penyewaan kostum badut yang mereka pakai.

Sebagaimana hasil wawancara dengan anak yang menjadi badut jalanan dia mengatakan:

“permasalahan yang saya alami bang saya harus mengejar target atau harus menyetor uang kostum sama yang punya kostum, itu lah kadang bang harus banyak mendapatkan uang tiap harinya agar bisa untuk menutupi penyewaan kostumnya yang saya pakai setiap harinya”³³

Peneliti juga wawancara dengan anak yang menjadi badut jalanan lainnya dia mengatakan bahwa:

³³ Inisila RD, Wawancara dengan anak yang mejadi badut jalanan, 23 Februari 2025, Pukul 16.18 Wib.

“jadi badut jalanan ini kadang aku sering lupa makan karna harus mengejar terget uang penyewaan kostum badut dimana aku harus mendapatkan uang lebih untuk penyewaan dari kostm ini dimana dihitung perjam dalam penyewaan kostu badutnya, kadang makan sering lupa kadang hanya makan jajan-jajanan ringan saja untuk menganjat saja biar gk lapar kali”³⁴

Peneliti wawancara dengan satuan pamong praja beliau mengatakan :

“anak-anak yang menjadi badut jalanan itu akan merasa lelah ketika seharian menjadi badut jalanan mereka akan menyetorkan uang kepada yang mempunyai kostum badut mereka harus bisa membayar kalau tidak mungkin anak-anak itu akan di marahi sama yang punya kostum badut”³⁵

Dari hasil observasi memang anak-anak yang menjadi badut jalanan harus membayar kostum yang mereka pakai saat menjadi badut.

Disitu lah anak-anak harus mengejar atau mengumpulkan uang untuk membayarkan penyewaan kostum badut kepada yang mempunyai kostum badut.³⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan anak-anak yng menjadi badut jalanan terkadang hanya makan seadanya dimana mereka harus mengejar target setoran penyewaan kostum badut mereka, membuat mereka kadang lupa untuk makan dan hanya dengan jajan- jajanan ringan sebagai pengganjal lapar karena harus mendapatkan uang lebih banyak.

b. Keselamatan

anak yang menjadi badut jalanan akan berisiko akan di kompas atau di palakin dari badut jalanan yang lebih besar dari mereka.

³⁴ Inisia R, Wawancara dengan anak yang menjadi badut jalanan, 23 Februari 2025, Pukul 15.04 Wib.

³⁵ Sarman, wawancara dengan satuan pamong praja, 26 Februari 2025, Pukul 11.07 Wib.

³⁶ Observasi, di pusat kota padangsidempuan, 01 Maret 2025.

Peneliti wawancara dengan satuan polisi pamong praja beliau mengatakan bahwa:

“anak-anak yang menjadi badut jalanan itu yang lebih kecil akan dipalakin atau semacam dikompas yang lebih besar dari dia, membuat anak ini akan seperti di bully, dan jika si anak tidak mendapatkan target sesuai dengan penyewaan kostum badut kita tidak atau apa yang akan mereka lakukan lagi kan”³⁷

Dari hasil observasi peneliti bahwa anak yang menjadi badut jalanan apalagi mereka yang berumur masih kecil dari teman-teman yang lainnya sebagai badut jalanan mereka akan di minta uang nya dari mereka yang lebih besar dari mereka, dan anak yang menjadi badut akan di marahi ketika mereka tidak bisa mebayar uang penyewaan kostum badut yang mereka pakai saat menjadi badut jalanan.³⁸

c. Eksploitasi anak

Eksploitasi anak merupakan anak yang merujuk pada suatu tindakan penggunaan anak untuk memanfaatkan orang lain, kepuasan atau keuntungan yang sering mengakibatkan perlakuan tidak adil, kejam dan berbahaya pada anak-anak. Anak-anak yang bekerja sebagai badut jalanan sering mengalami eksploitasi dari pihak tertentu.

Dari hasil wawancara dengan ibu asanita masyarakat setempat beliau mengatakan bahwa:

“menurut saya kasihan, karena mereka harus bekerja di bawah panas matahari dan di jalanan, kadang saya lihat mereka cape tapi harus tetap menjadi badut, tapi menurut saya anak yang menjadi badut jalanan ini termasuk eksploitasi anak juga menurut saya”³⁹

³⁷ Sarman, Wawancara dengan Satuan polisi pamong praja, 26 Februari 2025, Pukul 11.05 Wib.

³⁸ Observasi, di Kota Padangsidempuan, 01 Maret 2025.

³⁹ Asnita, masyarakat setempat, 01 Maret 2025, Pukul 14.05 Wib.

Dari hasil observasi peneliti bahwa mereka menjadi badut jalanan itu adalah eksploitasi anak dimana anak harus bekerja sebagai badut jalanan di usianya yang masih kecil dan harus ikut serta dalam perekonomian mereka.⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan mereka yang menjadi badut jalanan adalah eksploitasi anak karena mereka harus bekerja keras dalam mendapatkan uang dengan seusia mereka yang masih anak-anak.

d. Stigma masyarakat

Anak-anak yang bekerja sebagai badut jalanan sering kali mendapat stigma negatif dari masyarakat, anak yang menjadi badut jalanan dianggap sebagai penegemis atau pemalas. Ini akan berdampak pada kepercayaan diri anak yang menjadi badut jalanan dan memperburuk kepercayaan diri mereka atau self esteem mereka sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan anak yang menjadi badut jalanan dia mengatakan bahwa:

“kadang ketika saya menjadi badut jalanan, ketika saya jumpa sama orang-orang di jalanan kadang saya juga di marahi dan dikatakan saya sebagai hanya mengganggu jalanan mereka dan ada juga sebagian orang-orang ada mengasih uang sambil senyum”⁴¹

Hasil observasi peneliti bahwa ketika anak-anak yang menjadi badut jalanan mereka kadang mendapatkan kata-kata dan amarah

⁴⁰ Observasi, di Kota Padangsidempuan, 01 Maret 2025.

⁴¹ Inisial A, Wawancara dengan anak yang menjadi badut jalanan, 25 Februari 2025, Pukul 15.27 Wib.

dari masyarakat karena mereka dianggap hanya mengganggu aktifitas mereka atau mengganggu pengguna jalan. ⁴²

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada anak-anak mereka mendapatkan stigma masyarakat dengan beranggapan mereka yang bekerja sebagai badut jalanan hanya sebagai mengganggu aktifitas masyarakat dan beranggapan sebagai pengemis.

D. Analisis Hasil Penelitian

Pada temuan khusus ditemukan bahwa kondisi *Self esteem* anak yang menjadi badut jalanan berdasarkan hasil penelitian adalah kondisi *Self esteem* anak yang bekerja sebagai badut jalanan bermacam-macam, bergantung pada pengalaman pribadi, lingkungan sosial, serta dukungan yang mereka terima. Dari wawancara dan observasi di temukan bahwa sebagian anak memiliki *Self esteem* yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya rasa percaya diri, perasaan tidak berharaganya mereka, sering membanding-bandingkan diri mereka dengan teman-teman sebayanya.

Ada juga anak yang memiliki *self esteem* yang tinggi. Dimana mereka merasa bangga karena mampu membantu ekonomi keluarga meskipun bekerja sebagai badut jalanan. Mereka memiliki pandangan bahwa bekerja sebagai badut jalanan merupakan aktivitas yang menyenangkan karena bisa membantu keluarga dalam mencari nafkah di keluarganya.

⁴² Observasi, di Kota Padangsidempuan, 25 Februari 2025.

Kelebihan yang mereka alami dengan *Self esteem* mereka yang menjadi badut jalanan belajar untuk lebih mandiri dalam mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan pribadi mereka maupun keluarganya, dan menjadi badut jalanan mereka mampu berinteraksi dengan berbagai orang sehingga mampu mengasah keterampilan komunikasi dan beradaptasi sosial lewat kostum yang mereka pakai.

Kekurangannya mereka yang menjadi badut jalanan mengalami stigma masyarakat yang menganggap mereka pengemis membuat *Self esteem* mereka menurun, dan perlakuan buruk dari masyarakat membuat *self esteem* mereka menurun yang menyebabkan perasaan rendah diri.

Ditemukan bahwa yang menjadi faktor penyebab anak-anak menjadi badut jalanan adalah faktor ekonomi, faktor keluarga, dan faktor lingkungan sosial. Oleh karena itu mereka bekerja sebagai badut jalanan untuk membantu perekonomian keluarga dan meringankan beban orang tua. Sehingga mereka memilih bekerja sebagai badut jalanan yang hanya bermodalkan kostum karakter saja.

Problematika anak yang bekerja sebagai badut jalanan adalah permasalahan tentang kesehatan mental dan fisik mereka, stigma masyarakat, dan kesehatan mereka. Kesehatan mental yang dimaksud adalah stres dalam mengejar target atau untuk membayar uang sewa kostum badut yang mereka pakai sehari-hari. Stigma masyarakat anak-anak yang bekerja sebagai badut jalanan sering kali mendapatkan

stigma dari masyarakat yang mereka jumpai yang dimana dianggap sebagai pengemis atau pemalas. Akan berdampak pada kepercayaan diri mereka dan akan memperburuk kepercayaan diri anak badut jalanan. Permasalahan kesehatan dimana mereka harus mengejar target sehingga lupa untuk makan dan lebih memilih makan jajan-jajanan ringan yang mudah di jumpai.

Teori *Self esteem* yang digunakan dalam penelitian ini masih relevan karena dengan menggunakan teori ini dapat diketahui bahwa anak-anak yang bekerja sebagai badut jalanan sering kali menghadapi stigma negatif dari masyarakat. Hal ini dapat mempengaruhi bagaimana mereka memandang dan menilai diri sendiri. Jika mereka terus dipandang rendah atau dianggap mengganggu, *self esteem* mereka akan bisa rendah atau menurun.

E. Keterbatasan Penelitian

Penulisan skripsi ini telah diupayakan secara maksimal sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam metodologi penelitian. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian yang diperoleh agar benar-benar maksimal dan objektif. Keterbatasan yang ditempuh peneliti diantaranya adalah kurangnya pengetahuan atau keterampilan, waktu penelitian dan sasaran peneliti. Meskipun peneliti memiliki hambatan dalam melaksanakan penelitian ini peneliti berusaha semampunya agar keterbatasan yang dihadapi tidak mengurangi makna dalam penelitian ini, dan peneliti telah mengerahkan segala upaya kerja keras dan mencari

bantuan semua pihak yang bisa membantu, peneliti berusaha untuk meminimalisir hambatan yang dihadapi sehingga hasil yang diinginkan terwujud.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti mengemukakan beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Kondisi *self esteem* anak pekerja di bawah umur. Kondisi *self esteem* anak pekerja di bawah umur yang menjadi badut jalanan berbeda-beda ada anak yang menjadi badut jalanan memiliki *self esteem* yang rendah dimana mereka memandang diri mereka sendiri rendah karena berbagai stigma masyarakat yang membuat anak itu memandang rendah dirinya, yang membuat *self esteem* yang rendah badut jalanan biasanya terjadi karena berbagai faktor yang membuat anak badut jalanan kurang berharga tidak percaya diri. *Self esteem* yang rendah disebabkan karena perasaan malu dan membandingkan diri mereka dengan teman-teman sebayanya. *Self esteem* yang tinggi dimana mereka merasa bangga karena mampu membantu ekonomi keluarga meskipun bekerja sebagai badut jalanan. Mereka memiliki pandangan bahwa bekerja sebagai badut jalanan merupakan aktivitas yang menyenangkan karena bisa membantu keluarga dalam mencari nafkah di keluarganya. Anak yang memiliki *Self esteem* yang rendah ada 2 orang dan *Self esteem* yang tinggi ada 2 orang.
2. Faktor penyebab anak-anak bekerja sebagai badut jalanan adalah karena faktor kemiskinan. Kemiskinan yang diakibatkan karena keadaan ekonomi dalam penelitian ini memiliki bermacam-macam faktor

penyebab anak bekerja sebagai badut jalanan yaitu mulai dari faktor ekonomi, faktor keluarga, dan faktor lingkungan sosial. Oleh karena itu mereka bekerja untuk membantu dan meringankan beban orang tua mereka, sehingga mereka bekerja sebagai badut jalanan yang bermodalkan kemauan dan tenaga untuk mendapatkan uang.

3. *Masalah* anak di bawah umur yang bekerja sebagai badut jalanan adalah permasalahan tentang kesehatan mental dan fisik mereka, stigma masyarakat dan kesehatan mereka. Kesehatan mental yang dimaksud adalah stres dalam mengejar target atau untuk membayarkan uang sewa kostum ketika menjadi badut yang mereka pakai sehari-hari. Stigma masyarakat anak-anak yang bekerja sebagai badut jalanan sering kali mendapatkan stigma dari masyarakat yang mereka jumpai yang dimana dianggap sebagai pengemis atau pemalas. Berdampak pada kepercayaan diri mereka dan akan memperburuk kepercayaan diri anak badut jalanan. Permasalahan kesehatan ini dimana mereka harus mengejar target sehingga lupa untuk makan dan lebih memilih makan jajanan-jajanan ringan yang mudah di jumpai.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Adapun implikasi hasil penelitian ini di kota Padang disimpulkan.

1. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kondisi *self esteem* anak pekerja di bawah umur yang menjadi badut jalanan. *Self esteem* yang rendah akan memprihatinkan kepada psikologis, sosial dan masa depan mereka nantinya.

2. Penelitian ini bertujuan untuk masyarakat yang tinggal di kota ini agar tidak membiasakan anak yang masih di bawah umur ikut serta dalam bekerja sebagai badut jalanan karena bisa membahayakan fisik dan mental anak.

Tabel 1.2
Data anak yang menjadi badut jalanan

No	Nama	Status Pendidikan	Pekerjaan orang tua		Kelas
			perempuan	Laki-laki	
1	Rahmat	Sekolah	Asisten Rumah Tanga	Becak	1 Smp
2	Rasid	Sekolah	Baby sister	Supir	1 Smp
3	Andini	Sekolah	Asisten Rumah Tanga	Bongkar muat	6 SD
4	Fatur	Sekolah	-	Asisten Rumah Tanga	4 SD

C. Saran

1. Saran kepada anak
 - a. Sebaiknya anak harus fokus dan semangat dalam sekolah dan tidak terlalu fokus terhadap pekerja yang di jalani. Sehingga anak tidak lupa dengan kewajibannya sebagai pelajar agar nantinya bisa menggapai cita-cita yang diinginkannya.
2. Saran Kepada Orangtua
 - a. Diharapkan kepada orangtua untuk lebih memperhatikan kondisi *self esteem* dan keadaan anak-anak yang masih di bawah umur, berikannlah perhatian yang seharusnya mereka terima.

- b. Diharapkan untuk lebih meningkatkan tanggung jawab, perhatian dan pengawasan kepada anak, membangun komunikasi yang lebih dekat lagi, serta untuk tidak membiarkan anak untuk bekerja di jalanan karena dapat membahayakan anak. Peran orang tua sangat besar bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anak.
- c. Agar orangtua memberikan kasih sayang sepenuhnya kepada anak-anaknya dan jangan terlalu fokus dalam mencari nafkah karena anak juga membutuhkan perhatian yang penuh.

3. Saran Kepada Pemerintah

- a. Diharapkan kepada pemerintah lebih memperhatikan masalah dan memberikan solusi terbaik untuk penanganan kasus pekerja anak di bawah umur pekerja anak di bawah umur. Pemerintah harus cepat tanggap dalam menindak lanjuti yang bekerja sebagai badut jalanan, yaitu sanksi hukum yang berkaitan dengan undang-undang perlindungan anak.

4. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kondisi *self esteem* anak yang bekerja menjadi badut jalanan dan memperluas penelitian ini dengan memperhatikan faktor-faktor penyebab anak bekerja sebagai badut jalanan, dan bisa menggunakan metode eksperimen sehingga dapat di uji secara empiris kondisi *Self esteem* anak yang bekerja sebagai badut jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad Zuhri, (2021) *“Metode Penelitian Kualitatif”*, Makassar:Cv:Media Press.
- Cholas, Jhon M, (2011) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Idrus Muhammad, (2009) *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Erlangga.
- Hidayat Komaruddin & Khoeroddin Bashori,(2016) *Psikologi Sosial*, Jakarta : Erlangga.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia,
<https://www.sampoernauniversity.ac.id/news/pengertian-self-esteem>
Diakses Pada Tanggal 10 Desember 2024, jam 17.17.
- Kurniaty Rika,(2010) *Perlindungan Terhadap Pekerja Anak Berdasarkan Hukum Positif Indonesia*, Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Manullang Senju H, (1998) *Pokok-Pokok Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*,Jakarta:PT Rineka Citra.
- Mochammad nursalin, *Bimbingan dan konseling Pribadi-Sosial*, Yogyakarta: Ladang Kata.
- Moeleong Lexy j,(2005) *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rosdakarya,cet ke 21.
- Nihayah Sukrun Emy,(2016) *Eksplorasi Anak Jalanan (Studi Kasus Pada Anak Jalanan di Surabaya)*.
- Richard nelson-jones, (2011)*“Teori dan Praktik Konseling dan Terapi”*, Yongyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saleh Sirajuddin,(2017) *Analisis Data Kualitatif*, Bandung: PT Ramadhan.
- Suharman Winarno.(1985) *Dasar Metode Penelitian*, Bandung: tarsito.
- Sugiyono,(2010), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: alfabeta.
- Sugiyono, (2017)*Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: alfabeta.
- Sugiyono,(2018) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: alfabeta.

Syukir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, Surabaya : Al- Ikhlas, 1983 Undang – Undang Republik Indonesia No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

Artikel

Adiputra Sofwan, ‘Keterkaitan *Self Efficacy* dan *self esteem*’, *Jurnal fokus Konseling*, 1.2.2015.

Anam Syaiful, ‘*Problematika Bimbingan dan Konseling Serta Upaya Pbaikannya Secara Islam*, Vol 4 No 1 Januari-Juni 2021.

An nisa, *Kemampuan Literasi, Anak Di, and Masa Covid, ‘Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan’*, VI.2 .2020.

Armita Pipin, ‘*Meningkatkan kesejahteraan Sosial Anak Jalanan dengan Teori Self Estem*’, *Jurnal PKS* Vol 15 No 4 Desember 2016.

Bernadine Jocelin dan Niken Widi Asuti, ‘*Hubungan Antara School Well-Being dan Self Estem dalam Keberhasilan Nilai Belajar Siswa*’, Vol.2 No 1 April 2024.

Fernanda Mutiara, “Mengemas Harapan dan Kekecewaan Pada Pengamen Badut Jalanan di Tanjung Purwokerto”, Skripsi Purwokerto: UIN PROF. K.H.Saifuddin Zuhri, 2024.

Harahap Arifuddin Muda dan dkk. “Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Ana di Bawah Umur dalam Tinjauan Perundang-undangan”, dalam *Jurnal Qistie* Vol. 16 No. 2 Tahun 2023.

ILO, <https://lbhpayoman.unpar.ac.id/fenomena-pekerja-anak-bagaimana-hukumnya-di-indonesia/>, Diakses Pada Tanggal 13 Januari 2024, jam 21:30.

Kartika Winda, “Tinjauan Sosiologi dan Tinjauan Hukum Terhadap Anak-anak Yang Bekerja Sebagai Badut Dikota Rantauprapat Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2016-2017”, Vol. 2 No. 1 September 2017.

Kembuan Tabita Yudea dkk, “*Kehidupan Pengamen Jalanan di Kawasan Boulevard Kota Manado*” Vol.14 No. 1 Januari 2021. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/33207> Diakses Pada Tanggal 13 Januari 2024, jam 23:15.

Maknin Khurin, Nur Afifah, “*Penguatan Self Esteem Anak Jalanan Melalui Bimbingan Moral Spiritual Luar (Pada Program Pendidikan Luar Sekolah)*, Volume, 3, No 1, Januari –juni 2010

<https://www.neliti.com/id/publications/162634/penguatan-self-esteem-anak-jalanan-melalui-bimbingan-moral-spiritual-pada-progra> Diakses Pada Tanggal 7 Januari 2025, Jam 23.00

Nikmarijal, “*Perkembangan Self Esteem Anak*”, Dalam *Jurnal Indonesian Journal of Counseling and Education* Vol. 3, No. 2, 2022, hlmn.31. <https://id.scribd.com/document/736980416/2727-Article-Text-7416-1-10-20220922> Diakses Pada Tanggal 16 Desember 2024, Jam 22.35.

Nilta Nofra, Dkk “Badut Jalanan: Fenomena Pergeseran Motif Dan Makna Mengemis Pada Masyarakat Perkotaan”, *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi* Vol. 5 No 1, 2023.

Noviyanti Annisa, “*Self Esteem Remaja yang Mengalami Body Shaming di Desa Sido urip, kec arga makmur, Kab, Bengkulu Utara*”, skripsi, Bengkulu: UIN Fatmawati sukarno Bengkulu, 2022.

Putri Sherly Ayumi “Resiko Dan Perlindungan Hukum Bagi Pekerja Anak Menurut UU Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan Jo.UU Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak” Vol.3, No 2, Desember 2018.

Putri Sherly Ayuna, Dkk “Pemahaman Mengenai Perlindungan Korban Perdagangan Anak (Trafficking) Dan Pekerja Anak Di Bawah Umur Di Jawa Barat” Vol. 6, No.3, Desember 2017.

Rasji, Anastasia Regita Rintan Sahara, Nabila Tiara Deviana, “*Perlindungan Hukum Bagi Tenaga Kerja di Bawah Umur*”, Dalam *Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur*, vol. 1 No. 2 November 2023.

Rofiq Ahmad, *Hukum Islam Di Indonesia*, Cet 2 Jakarta: Rajawali Pres, 1997
Ahmad, Muslimah, *Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif*, Proceeding, Vol 1, No 1, 2021.

Rosyidah Hanifah, “*self esteem anak jalanan perempuan usia Remaja yang tinggal di lingkungan lokasi balong cangkkring Mojokerto*”. skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015 <http://etheses.uin-malang.ac.id/3147/> Diakses Pada Tanggal 07 Januari 2025, Jam 23.26.

Ro’uf Abdul dan Dkk, *Self Esteem Dan Schadenfreude Pada Suporter Klub Sepak Bola Liga Inggris*” *Idnquiry Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol. 14 No. 1 Juli 2023.

Salsabila Diana Fitria, Dkk “Perbedaan Self Esteem Antara Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Dengan Perguruan Tinggi Swasta, Vol. 1 No 1 2022.

Wahyuni Indar, “*Meningkatnya Pekerja Anak (studi konsep masalah)*”, dalam *jurnal wahana akademika*, volume 4 Nomor 1, April 2017.

Wicaksana Gymnastiar Tira, dkk, “badut jalanan: badut yang tak lagi dianggap menghibur,” dalam *jurnal al insan pendidikan dan sosial humairo* vol. 1, No. 2 Mei 2023.

Yusuf Salmah, Belinda Sam. “ *Perlindungan Hukum Terhadap Hak Pekerja Anak di Kecamatan Namlea Kabupaten Buru Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak*”, dalam *jurnal pendidikan dan konseling*, Vol 5 No 1 Tahun 2023.

Wawancara

Inisial B, Wawancara (Jl Sitombol: 29 Oktober 2024, Pukul 17.00 Wib.

Inisial I, Wawancara (Kampung Teleng: 29 Oktober 2024, Pukul 19.15 Wib.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Pribadi

Nama : Aulia Rizaldin
Nim : 2130200021
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
E-MAIL/No.Hp : auliarizaldin28@gmail.com/082274714002
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Tempat/Tanggal Lahir : Sihitang/ 03 juni 2002
Jumlah Saudara : 3 bersaudara
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Jln T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang

II. Identitas Orangtua

Nama Ayah : Amrizal
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Jln T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang
Nama Ibu : Damriani
Pekerjaan : -
Alamat : Jln T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang

III. Pendidikan Formal

1. TK : Paud Natama
2. SD : SDN 200508 Sihitang
3. SMP : SMP N 5 Padangsidempuan
4. SMA : SMA N 3 Padangsidempuan
5. Perguruan Tinggi : S-1 BKI UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidempuan

IV. Motto Hidup

“Setetes keringat orang tuaku yang keluar, ada seribu langkahku untuk maju”

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

A. Aspek yang diamati:

1. Lokasi penelitian
2. Faktor psikologis anak
3. Lingkungan sekitar kota Padangsidempuan
4. Kehidupan sehari-hari anak badut jalanan
5. Proses pekerjaan anak badut jalanan
6. Siapa saja yang berperan dalam pekerjaan badut jalanan

LAMPIRAN II

Pedoman Wawancara

A. Wawancara dengan anak Pekerja anak di bawah umur yang menjadi badut jalanan di kota Padangsidimpuan.

1. Siapa nama lengkap saudara?
2. Berapa usia saudara?
3. Dimana saudara tinggal, dan dengan siapa?
4. Sudah berapa lama saudara bekerja sebagai badut jalanan?
5. Apakah menjadi badut jalanan ini mengganggu waktu belajar saudara?
6. Bagaimana perasaanmu saudara ketika sedang menjadi badut jalanan?
7. Apakah saudara pernah merasa malu atau merasa terganggu dengan menjadi badut jalan?
8. Apakah saudara percaya diri dengan apa yang sedang saudara lakukan?
9. Apakah saudara sendiri yang memutuskan untuk bekerja sebagai badut jalanan?
10. Apa faktor saudara ingin menjadi badut jalanan?
11. Apasaja kesulitan saudara hadapi saat menjadi badut jalanan?
12. Apakah saudara pernah merasa lelah atau sakit karena bekerja sebagai badut jalanan?

B. Wawancara dengan orang tua

1. Siapa nama bapak?
2. Berapa jumlah anggota keluarga bapak?
3. Menurut bapak, apakah pekerjaan menjadi badut jalanan ini membuat anak bapak lebih percaya diri?

4. Bagaimana perasaan anak bapak setelah mulai bekerja sebagai badut jalanan?
5. Apakah anak bapak pernah merasa bangga, atau senang atau malah sebaliknya merasa malu dengan pekerjaannya sebagai badut jalanan?
6. Apakah utama anak bapak bekerja sebagai badut jalanan?
7. Apakah yang menjadi badut jalanan merupakan keinginan anak bapak sendiri?
8. Bagaimana kondisi kesehatan anak bapak setelah bekerja sebagai badut jalanan?
9. Apa permasalahan yang dihadapi anak bapak saat bekerja sebagai badut jalanan?

C. Wawancara dengan Satpol PP

1. Menurut bapak apakah anak yang menjadi badut jalanan ini apakah mereka terlihat percaya diri saat menjadi badut jalanan?
2. Bagaimana perlakuan masyarakat terhadap anak-anak badut jalanan, dan bagaimana mempengaruhi harga diri mereka?
3. Menurut bapak apa faktor utama yang menyebabkan anak-anak bekerja sebagai badut jalanan?
4. Menurut bapak apakah karena kondisi ekonomi keluarga yang menjadi alasan utama anak menjadi badut jalanan?
5. Bagaimana kondisi kesehatan anak-anak badut jalanan yang pernah di temui bapak?

6. Apa saja tantangan yang di hadapi anak-anak saat bekerja sebagai badut jalanan?

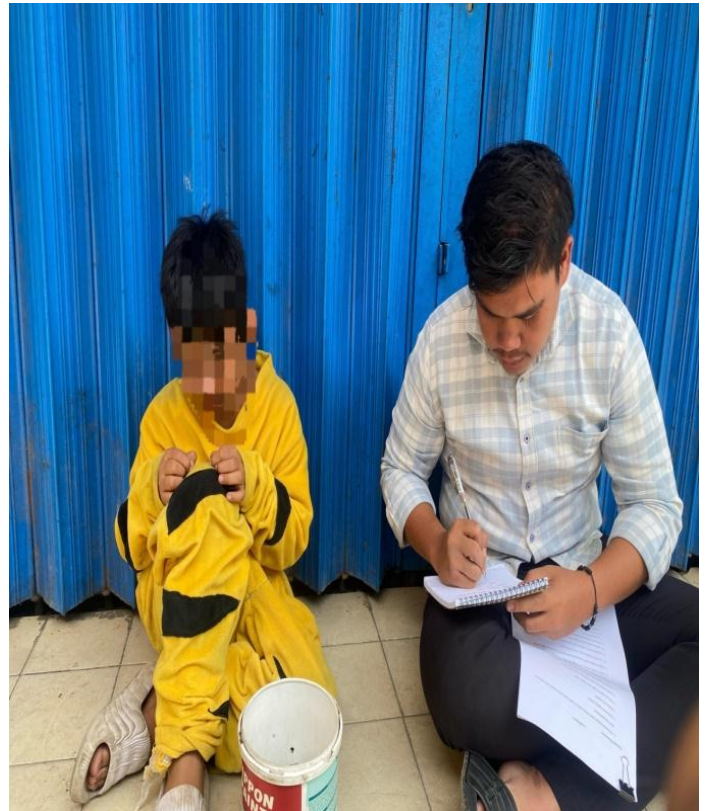
D. Wawancara dengan masyarakat setempat

1. Apa yang melatar belakangi terjadinya anak pekerja dibawah umur yang menjadi badut jalanan?
2. bagaimana tanggapan bapak sebagai masyarakat kota Padangsidimpuan terhadap pekerja badut jalanan?
3. Menurut bapak/ibu apakah anak-anak yang menjadi badut jalanan menunjukkan rasa percaya dirinya dalam pekerjaan nya menjadi badut jalanan?
4. Bagaimana kondisi harga diri anak yang bekerja sebagai badut jalanan?
5. Menurut bapak/ibu apa faktor penyebab utama yang menyebabkan anak-anak bekerja sebagai badut jalanan?
6. Menurut bapak/ibu apakah lingkungan sosial seperti teman sebaya juga sangat berperan anak bekerja sebagai badut jalanan?
7. Apasaja resiko yang dihadapi anak yang bekerja sebagai badut jalanan?
8. Menurut pengamatan atau penglihatan bapak/ibu apakah anak yang menjadi badut jalanan pernah mengalami kekerasan ketika menjadi badut jalanan?

LAMPIRAN III

DOKUMENTASI PENELITIAN

Dengan anak yang menjadi badut jalanan





Wawancara dengan masyarakat



Wawancara dengan satpol pp



Anak- anak yang menjadi badut jalanan





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 1476 /Un.28/F.6a/PP.00.9/12/2024

Desember 2024

Lamp. : -

Hal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada:

Yth. 1. Dr. Pahri Siregar, M.Pd.I
2. Darwin Harahap, S.Sos.I.,M.Pd.I

di

Tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim Pengkajian Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa/I tersebut dibawah ini sebagai berikut:

Nama : AULIA RIZALDIN
NIM : 2130200021
Judul Skripsi : **PROBLEMATIKA SELF ESTEEM ANAK PEKERJA DI BAWAH UMUR (STUDI KASUS BADUT JALANAN) DI KOTA PADANGSIDIMPUAN**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi **Pembimbing-I** dan **Pembimbing-II** penelitian penulisan Skripsi Mahasiswa/I dimaksud.

Demikian Kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Kami ucapkan terima kasih.

Dekan

Dr. Magdalena, M. Ag
NIP. 197403192000032001

Kapri BK1

Fitha Choirunnisa Siregar, M.Psi
NIP. 198101262015032003

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/ Tidak Bersedia

Pembimbing I

Dr. Pahri Siregar, M.Pd.I
NIP. 198808272015031003

Bersedia/ Tidak Bersedia

Pembimbing II

Darwin Harahap, S.Sos.I., M.Pd.I
NIP. 198801282023211018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022 Website: uinsyahada.ac.id

Nomor : 256 /Un.28/F/TL.01/02/2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : *Mohon Bantuan Informasi
Skripsi Mahasiswa*

19 Februari 2025

YTH. Kepala Kantor Satuan Polisi Pamong Praja, Kota Padangsidempuan
Di
tempat

Dengan Hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam
Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Aulia Rizaldin
NIM. : 2130200021
Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Alamat : Kelurahan Sihitang, Kec. Padangsidempuan Tenggara, Kota
Padangsidempuan

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam
Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang sedang
menyelesaikan Skripsi dengan judul "**Problematika Self Esteem Anak Pekerja di
Bawah Umur (Studi Kasus Badut Jalanan) di Kota Padangsidempuan**".

Sehubungan dengan itu, kami bermohon kepada Kepala Kantor Satuan Polisi
Pamong Praja, Kota Padangsidempuan untuk dapat memberikan izin pengambilan
data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan atas perhatian Bapak kami ucapkan terimakasih.



Dekan

Dr. Magdalena, M.Ag.

NIP. 197403192000032001



PEMERINTAH KOTA PADANGSIDIMPUAN
SATUAN POLISI PAMONG PRAJA

Jalan Kapten Koima Nomor 85 Padangsidempuan Utara, Padangsidempuan,
Sumatera Utara 22718 Telepon : (0634) 28291 Faks : (0634) 28342

Padangsidempuan, 26 Februari 2025

Nomor : 300.1/032/2025
Sifat : Penting
Lampiran :
Hal : Izin Pengambilan Data
dan Informasi

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
di

Tempat

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Nomor :
256/Un.28/F/TL.01/02/2025 tanggal 19 Februari 2025 perihal Mohon Bantuan
Informasi Skripsi Mahasiswa

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, bahwa nama di bawah ini :

Nama : Aulia Rizaldin
NIM : 2130200021
Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/BKI
Alamat : Kelurahan Sihitang, Padangsidempuan Tenggara

Dengan ini memberikan izin pengambilan data dan informasi kepada nama
tersebut guna penyelesaian skripsi dengan judul **"Problematika Self Esteem Anak
Pekerja di Bawah Umur (Studi Kasus Badut Jalanan) di Kota
Padangsidempuan."**

Demikian surat izin ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

a.n Kepala Satuan Polisi Pamong Praja



Padangsidempuan, S.S.
Sekretaris (IV/a)

NIP. 19730614 200604 1 010